

**INTERAKSI TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS X DI SMA NEGERI 1
WAY TENONG LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

ANGGA HANDIKA

NPM : 1411010255

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H / 2019 M

**INTERAKSI TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS X DI SMA NEGERI 1
WAY TENONG LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Sikap malas dan tidak percaya diri salah satu alasan kenapa hasil belajar siswa-siswai kelas X di SMA Negeri 1 Way tenong Lampung Barat. Intraksi Teman Sebaya adalah salah satu cara mengoptimalkan kemampuan siswa yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi.

Fokus masalah pada penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana penerapan interaksi teman dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat. 2). Bagaimana problematika dalam penerapan interaksi teman dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat. 3) Bagaimana dampak penerapan interaksi teman dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat.

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Untuk proses analisis, penulis menggunakan langkah-langkah editing data, kategorisasi, dan penafsiran data.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat diperoleh kesimpulan, bahwa penerapan interaksi teman sebaya di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat dapat berjalan dengan hasil yang memuaskan bagi guru dan siswa, terbukti dengan terdapat komunikasi antara siswa yang saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang materi pokok bahasan. Guru pendidikan agama islam di sini menjadi seorang pengawas jalannya pengajaran secara terprogram, mengatur kelompok, membantu mengatasi kesulitan, menyempurnakan kompetensi yang belum dicapai, mengevaluasi pada tiap akhir bulan. Kemudian problematika yang dihadapi dalam penerapan intraksi teman sebaya adalah pemilihan tutor, siswa-siswi yang tidak mau diajar oleh temannya, serta alokasi waktu. Kemudian dampak dari penerapan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa terbilang rendah, hanya ada beberapa siswa yang termotivasi atas dirinya sendiri, sehingga peran guru pendidikan agama islam disini sebagai penumbuh motivasi lebih banyak berperan dan berpengaruh terhadap motivasi siswa.

Kata Kunci: Interaksi Teman Sebaya, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**INTERAKSI TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS X
DI SMA NEGERI 1 WAY TENONG LAMPUNG BARAT.**

Nama

ANGGA HANDIKA

NPM

1411010255

Jurusan

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fakultas

TARBIYAH dan KEGURUAN

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

Pembimbing II

Drs. Abdul Hamid, M.Ag
NIP. 195804171986031 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Sya'e'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat**. Disusun oleh **Angga Handika, NPM : 1411010255**, Fakultas **Tarbiyah dan Keguruan**, Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang munaqasah pada hari/tanggal: **Rabu, 26 Juni 2019**.

TIM PENGUJI

Ketua

: Syofnidah Ifrianti, M.Pd

Sekretaris

: Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

Pembahas Utama

: Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

Pembahas Pendamping I

: Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

Pembahas Pendamping II

: Drs. H. Abdul Hamid, M. Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

UR. 19.0810 198703 1 001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..."



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk :

1. Ayahanda Rudi Hartono dan Ibunda Marsilawati tercinta yang telah memberikan arti bagi hidupku dengan pengorbanan, kasih sayang, do'a dan ketulusannya dan tidak pernah hentinya selalu memberi semangat dalam menjalani hari-hariku, pengorbananmu tidak akan pernah dapat terbalas, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku ke jalan hidup yang insyaallah selalu diridhoi-Nya, yang telah bersusah payah bekerja keras tanpa mengeluh demi masa depan ku.
2. Adik-adikku tersayang Galih Raka Siwi, Nadia Indarani, M. Rifki Nazminnur, serta keluarga besarku yang tak henti memberiku semangat, dan dengan keikhlasannya telah membantuku sampai aku bisa menjadi seperti sekarang ini, serta selalu berdo'a dan menanti keberhasilanku.
3. Evi Kurnia Sari, S. Si., seseorang yang telah meluangkan waktunya untuk menemani penulis di saat susah maupun senang. Semoga Allah SWT selalu memberikan jalan yang terbaik untukmu.
4. Sahabat sekaligus keluarga Adi Virdaus, S. Pd., Arif Kurniawan, S. Pd., Arif Rahman, S.Pd., Deri Pratama S.pd., Agata Yelin Pasutri, S. Si., dan Alfi Oktariani, S. Si., yang selalu memberikan saran, perhatian, motivasi dan canda tawa kepada penulis.
5. Almamater Uiversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

ANGGA HANDIKA, lahir di Mutar Alam Lampung Barat pada tanggal 08 November 1995, anak pertama dari dua bersaudara dari Bapak Rudi Hartono dan Ibu Marsilawati.

Pendidikan penulis bermula di Sekolah Dasar Negeri 3 Surabaya, masuk sekolah pada tahun 2002 dan lulus tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri 1 MODEL Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014.

Setelah dinyatakan lulus pada tahun 2014 oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 MODEL Bandar Lampung, penulis melanjutkan ke program strata 1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis,

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah robil alamiin, segenap puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat dan kekuatan pada Penulis. Dan atas karunia dan petunjuk yang Engkau berikan kepada hamba-Mu ini kami dapat menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir dengan judul "Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Di kelas X SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat".

Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpah curahkan kepada teladan suci kita Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin dan pembimbing abadi umat. Karena, melalui Beliau kita menemukan jalan yang terang benderang dalam mendaki puncak tertinggi iman, dari gunung tertinggi Islam. Penulisan Skripsi ini kami buat dengan harapan memberikan suatu wawasan baru dalam dunia pendidikan kita dalam menghadapi tantangan zaman yang akan datang. Serta sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Ucapan terima kasih juga tidak lepas pada pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, maka dengan segala hormat kami haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, Dekan Tarbiyah dan Keguruan

UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. H. Imam Safei, M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Drs. Abdul Hamid, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus ikhlas serta penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan Skripsi ini
5. Bapak Drs. Darlin, M.Pd selaku Kepala Sekolah, Ibu Zakiyah, M.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, dan segenap siswa siswi SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat yang dengan ikhlas membantu penulis dalam penelitian Skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya penyusunan Skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “jazaakumullahAhsanal jazaa”semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Untuk itu penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dalam menyongsong peradaban Islam.

Penulis,

Angga Handika
NPM. 1411010255

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Identifikasi Masalah	14
E. Batasan Masalah.....	15
F. Rumusan Masalah	15
G. Tujuan Penelitian	15
H. Manfaat Penelitian	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Interaksi Teman Sebaya	17
1. Pengertian Interaksi.....	17
2. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi	18
3. Jenis-Jenis Interaksi	20
4. Teman Sebaya	20
5. Fungsi Kelompok Teman Sebaya	23
6. Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Teman Sebaya.....	24
7. Jenis-Jenis Kelompok Sebaya	25
B. Hasil Belajar.....	27
1. Pengertian Hasil Belajar	27
2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	29
C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	31
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	31
2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	32
3. Materi Dan Metode Mata Pelajaran Pai	34
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	39
B. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Observasi.....	40
2. Interview	41
3. Dokumentasi	43

4. Teknik Analisis Data.....	43
------------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil sekolah SMA N 1 Way Tenong Lampung Barat	47
1. Sejarah singkat SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat	47
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat..	48
3. Letak Geografis	52
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	55
1. Intraksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar PAI di kelas X SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat	55
2. Problematika penerapan metode intraksi teman sebaya dalam meningkatkan proses belajar pada mata pelajaran PAI.	66
3. Dampak intraksi teman sebaya dalam meningkatkan proses pembelajaran pendidikan agama islam	71

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nilai Siswa.....	13
Tabel 1.1. Jumlah Siswa.....	57
Tabel 1.2. Data Guru.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I (Lembar Wawancara)	
Lampiran II (Lembar Observasi)	
Lampiran III (Gambar Poto)	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang proposal ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian judul. Hal ini untuk menghindari penafsiran dikalangan pembaca maka perlu adanya penjelasan dengan member arti beberapa istilah yang terkandung didalam judul proposal ini.

Proposal skripsi ini berjudul **“Interaksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat”**

1. Intraksi Teman Sebaya

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan”¹ selain pendapat tersebut, adapun pakar dalam teori interaksi seperti Thibaut dan Kelly yang mengemukakan “Interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain”²

¹ Elly Setiadi, dkk., Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.92

² Muhammad Ali, Muhammad Asrori, Psikologi Remaja (Perkembangan peserta Didik), Cetakan Ke lima, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.87.

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia dengan tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Interaksi diantara kawan-kawan sebaya yang berusia sama memiliki peran yang unik dalam budaya³.

Hasil belajar merupakan "Perubahan prilaku yang di peroleh setelah mengalami aktivitas belajar".⁴

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan "Perubahan prilaku yang di peroleh setelah mengalami aktivitas belajar".⁵ Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman

³ John W Santrock., Remaja, (Jakarta: 2007), hlm.55.

⁴ Anni Mulyani, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka cipta, 2009), hlm.250

⁵ Anni Mulyani, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka cipta, 2009), hlm.250

belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁶

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Istilah “pendidikan Agama Islam” terjaln dari dua kata, “Pendidikan” dan “Islam” kuncinya konteks ini, kata kuncinya adalah “Islam” yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata “Pendidikan”. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep atau metode pendidikan yang lain.⁷

4. SMA Negeri 1 Way Tenong

SMA Negeri 1 Way Tenong adalah salah satu sekolah yang berada di kelurahan Fajar Bulan, Way Tenong, Ka bupaten Lampung Barat. Dengan cara intraksi teman sebaya maka peneliti memiliki keyakinan bahwa hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Way Tenong akan meningkat karena Interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain

⁶ Anni Mulyani, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka cipta, 2009), h.250

⁷ Achmad Asrori, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Fakta Press, 2016), hlm.5

ditambah dengan beberapa teori yang mendukung tentang pengertian Hasil belajar yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita. Dari penjelasan ini bahwa penelitian di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat sudah tepat jadi Objek Penelitian ini.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa pertimbangan yang mendorong penulis tertarik untuk memilih judul skripsi **“Interaksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat”** yaitu;

1. Alasan Teoritis

- a. Penulis tertarik dengan dampak Intraksi teman sebaya dalam belajar mengajar.
- b. Adanya kerjasama antara Antara Guru dan Murid sehingga dapat Meningkatkan Belajar Pada Mata Pelajaran PAI.

2. Alasan Praktis

- a. Penulis ingin mengetahui lebih lanjut dampak Intraksi Teman sebaya dalam Belajar Mengajar.

- b. penulis ingin mengetahui keuntungan yang didapatkan Guru dan Siswa dalam menerapkan intraksi teman sebaya dalam pembelajaran PAI.

C. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Makhluk yang selalu membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup atau mencukupi kebutuhannya sendiri. Meskipun manusia mempunyai kedudukan dan kekayaan, manusia selalu membutuhkan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial alami akan melakukan hubungan interaksi dengan orang lain. Interaksi merupakan suatu proses, dalam perkembangannya interaksi merupakan hal yang dipelajari di kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu seseorang dalam interaksi ada yang baik dan ada pula yang kurang baik. Hal demikian menunjukkan bahwa interaksi merupakan suatu kemampuan yang dapat dipelajari.

Menurut Soejono Soekanto, interaksi sosial adalah “hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan proses komunikasi untuk saling mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan. Interaksi sosial akan berlangsung apabila individu melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi individu yang lain.”

Adapun interaksi sosial dalam pandangan H. Bonner adalah “suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu

mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya.”⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, interaksi sosial adalah kunci dari segala kehidupan sosial. Karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan mengenai interaksi sebagai berikut :



*Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS.Al-Hujurat :13)*⁹

Berdasarkan firman Allah tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa, bersuku-suku, untuk saling mengenal, bersosialisasi, berinteraksi satu sama lain, untuk saling mengajak

⁸ Gerungan, Psikologi Sosial, (refika Aditama: Bandung, 2004), hlm.62

⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Diponegoro, 2010.

pada kebaikan. Manusia sebagai makhluk sosial, bermula dari kemampuan yang terbatas timbulah sifat membutuhkan bantuan orang lain. Itulah mengapa manusia diciptakan untuk saling mengenal dan berinteraksi yaitu agar dinamika didalam kehidupan tidak terlalu berat untuk dijalani. Berinteraksi adalah suatu hal yang penting dan sangat diperlukan. Berinteraksi dapat dilakukan dengan siapa saja baik kepada orangtua, keluarga, teman sebaya, tetangga, dan lain-lain.

Dalam pembahasan ini, penulis akan membahas interaksi yang diperoleh melalui teman sebaya, adapun arti teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya.

Dari pengertian tersebut, teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang remaja, melalui interaksi dengan teman sebaya individu akan berkenalan dan mulai berinteraksi dengan teman-temannya dengan pola perilaku yang berbeda-beda, sehingga melalui interaksi inilah masing-masing individu akan saling memahami keinginan-keinginan dan tidak jarang individu akan membentuk kelompok-kelompok jika perilaku teman-temannya memiliki banyak kesamaan keinginan, pola pikir dan merasa cocok dengan teman-temannya tersebut.

Dengan kata lain teman sebaya adalah kedekatan hubungan dan sifat hubungan dari pergaulan kelompok teman sebaya dan hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama dan frekuensi hubungan.

Interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh teman sebaya yang bersifat positif antara lain adalah belajar peranan sosial, belajar mandiri mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan, belajar berinteraksi dengan orang lain, saling tukar pemikiran ketika menghadapi masalah sehingga menemukan cara pemecahan masalah tersebut. Sedangkan pengaruh negatif dari interaksi teman sebaya antara lain : penggunaan obat-obatan terlarang, alkohol dan merokok, perbuatan asusila atau melanggar norma masyarakat, kenakalan remaja, percobaan bunuh diri, dan depresi.¹⁰

Peserta didik SMA/MAN, sesuai dengan usia perkembangannya berada pada masa remaja awal. Pada masa ini ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Sering kali remaja mengabaikan nasehat orang tua dan lebih memilih bergabung dengan teman sebayanya. Hal ini karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka.

Kelompok sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh atau tidaknya remaja dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya. Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman sebayanya.

¹⁰ Yunita Kumalasari, Hubungan Intensitas Pergaulan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar. (Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Yogyakarta 2015).

dan dalam rangka menentukan jati dirinya. Namun yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu¹¹.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Dalam hal ini, Winkel mengatakan bahwa :

"Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha bukan karena kematangan, menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman".¹²

Adapun fungsi dari hasil belajar, sebagai berikut :

- a. Menggambarkan seberapa dalam peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu.
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya.
- c. Menentukan kesulitan belajar dan prestasi yang dapat dikembangkan peserta didik serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru

¹¹ <http://tizarrahmawan.wordpress.com/2018/04/01/teman-sebaya-dan-fungsinya/>, diakses 01-04-2018

¹² Purwanto, evaluasi hasil belajar, (Yogyakarta:pustaka pelajar,2009), hlm.39

menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengulangan.

- d. Menentukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- e. Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik.¹³

Tujuan penilaian hasil belajar antara lain:

- a. Melacak kemajuan peserta didik.
- b. Mengecek keterampilan kompetensi peserta didik.
- c. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik.
- d. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik.

Peserta didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif dijadikan pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Manusia dalam pendidikan menempati posisi yang sentral.¹⁴ Guru tidak memiliki arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan. Guru dalam kegiatan pembelajaran berperan sebagai seseorang yang merancang dan fasilitator yang menyampaikan bahan

¹³ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (depok:raja garafindo persada, 2013), hlm.69

¹⁴ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dengan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Pres, 2014), hlm.5

pembelajaran melalui kegiatan komunikasi yang baik.¹⁵ Jadi peserta didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.¹⁶

Mata pelajaran PAI merupakan alat bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik dalam menguasai dan memahami ajaran agama islam, diharapkan juga adanya kecintaan dan kecendrungan untuk membaca Al-Qur'an, serta mengajarkannya kepada orang-orang yang belum memahaminya.

Dalam pelaksanaan kegiatan disekolah tentunya tidak terlepas dari adanya proses belajar mengajar, oleh karena itu proses belajar merupakan suatu hal yang sangat penting guna tercapainya tujuan pendidikan.

Karena belajar adalah Suatu proses perubahan dari yang awalnya belum mengetahui dan hasilnya mempunyai pengetahuan, Tugas Guru sebagai pengelola pendidikan dan pengajaran hendaklah dapat merangsang kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi yang ada sebab dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan yang ditempuh perlu sesuai dengan tuntutan yang ada sehingga hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

Hasil belajar adalah “Apabila seorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Pendapat lain mengatakan bahwa hasil belajar

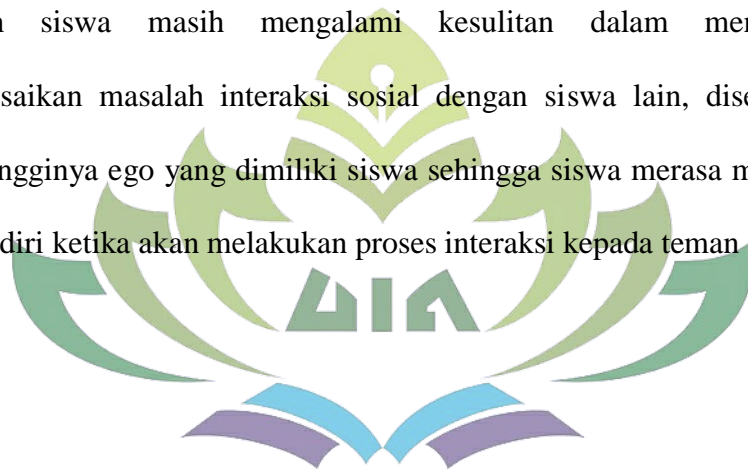
¹⁵ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2017), hlm. 393

¹⁶ Syaiful bahri djamrah, *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: rineka cipta, 2010), hlm. 51

adalah “Kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya”.¹⁷

Berdasarkan prasurveys yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Way Tenong, Lampung Barat mengenai gambaran keadaan yang ada di lapangan yaitu di SMA Negeri 1 Way Tenong, Lampung Barat.

Siswa masih sulit untuk berinteraksi dengan siswa lainnya dikarenakan perbedaan suku, merasa malu untuk berinteraksi dengan siswa lainnya dari hal ini sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan cara menyelesaikan masalah interaksi sosial dengan siswa lain, disebabkan karena masih tingginya ego yang dimiliki siswa sehingga siswa merasa malu dan kurang percaya diri ketika akan melakukan proses interaksi kepada teman sebayanya.



¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdi Karya, 2005), hlm.22.

Tabel .1

Daftar Nilai Mid Semester Siswa Kelas X SMA N 1 Way Tenong Lampung Barat.

Nomor Absen Siswa	Nilai X.A	Nilai X.B	Nilai X.C	Nilai X.D	Nilai X.E	Nilai X.F
1	75	90	60	45	0	55
2	65	90	65	65	65	50
3	90	40	40	55	80	55
4	15	50	55	55	65	45
5	0	65	65	35	15	25
6	50	85	55	20	55	70
7	45	75	75	35	55	65
8	90	55	60	45	80	45
9	65	25	80	50	30	45
10	25	25	70	90	50	45
11	45	75	65	50	65	50
12	65	15	60	55	60	70
13	25	55	10	45	55	60
14	70	20	60	50	50	70
15	60	45	70	70	25	35
16	60	35	90	70	55	50
17	70	70	60	60	45	30
18	50	80	55	65	65	65
19	55	65	60	70	60	10
20	15	25	70	60	70	50
21	65	65	80	60	70	55
22	75	65	25	15	60	75
23	85	75	55	45	40	55
24	80	15	0	55	70	65
25	90	35	70	50	70	40
26	15	70	85	60	70	70
27	70	75	35	65	65	80
28	55	75	80	15	45	60
29	60	35	60	70	30	45
30	75	55	65	65	55	55
31	40	65	75	50	45	60
32	35	50	45	57	75	55

33	50	15	55	55	45	60
34	70	30	25	0	50	70
35	65	80	60	45	70	40
36	55		45	80	35	55
37	35		75		70	55
38	65				60	35
Jumlah	2120	1890	2160	1877	2070	2020
Siswa Tdk Tnts	17	18	13	22	19	25
Rata-rata	55.78	54	58.37	52.13	54.47	53.15

Sumber : analisis nilai PAI

Dengan standar ketuntasan belajar mengajar 60, maka terlihat masih banyak siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, dimana siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan tersebut adalah sebanyak 114 orang atau 51.35% dari jumlah keseluruhan siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa masih terbilang rendah.

Berdasarkan gambaran tersebut diatas, maka peneliti tertarik terhadap dampak penerapan interaksi teman sebaya tersebut, dengan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah skripsi yang mengangkat judul **“Interaksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat”**.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini identifikasi masalahnya:

1. Masih rendahnya kemampuan berinteraksi pada sebagian siswa kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat dengan sesama siswa.

2. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menemukan cara menyelesaikan masalah interaksi sosial dengan siswa lain.
3. Masih belum diketahuinya interaksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, untuk lebih efektif dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan pada “Interaksi Teman Sebaya dalam meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat”.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan dalam satu rumusan yaitu: Adakah dampak interaksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat ?

G. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat.
2. Untuk mengetahui adakah problematika yang terjadi dalam penerapan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat.

3. Untuk mengetahui adalah dampak interaksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat.

H. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan pannelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan wawasan pemikiran bagi peserta didik tentang interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini penulis berharap agar terdapat perubahan kearah yang positif bagi peserta didik.

- a. Bagi pihak sekolah, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu peningkatan prestasi siswa di sekolah.
- b. Bagi konselor, data yang disajikan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk membantu menghadapi permasalahan interaksi sosial teman sebaya siswa.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam bersikap dan berperilaku dalam pergaulan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Teman Sebaya

1. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

“Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan”¹⁸. Adapun pakar dalam teori interaksi seperti Thibaut dan Kelly yang mengemukakan “Interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain”¹⁹. Jadi dalam setiap interaksi tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian interaksi dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan dalam firmanNya dalam surah An-Nisa ayat 36 yakni sebagai berikut:

¹⁸ Elly Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.92

¹⁹ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan peserta Didik)*, Cetakan Kelima, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.87.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS. An-Nisa: 36)

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 36 dapat disimpulkan bahwa Allah telah memberikan landasan kepada manusia dalam berinteraksi sosial, manusia diharapkan bisa menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam.

2. Faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya

Teman sebaya merupakan suatu kenyataan adanya anak yang diterima maupun ditolak oleh teman sebayanya. Berkenaan dengan hal tersebut, Hasman mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan diterima atau ditolaknya seorang anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, yaitu:

a. Faktor-faktor yang menyebabkan anak diterima oleh teman sebayanya meliputi:

1. Penampilan (*performance*) dan perbuatan antara lain berperilaku baik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok.
2. Kemampuan berfikir antara lain mempunyai inisiatif atau ide-ide yang positif dan selalu mementingkan kepentingan kelompok.
3. Sikap, sifat, dan perasaan antara lain bersikap sopan, peduli terhadap orang lain, sabar dan tidak egosentris.
4. Pribadi antara lain bertanggung jawab dan dapat menjalankan pekerjaan dengan baik, menaati peraturan-peraturan kelompok, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan anak ditolak oleh teman sebayanya meliputi:

1. Penampilan (*performance*) dan perbuatan antara lain sering menentang, pemalu, dan senang menyendiri.
2. Kemampuan berfikir antara lain malas
3. Sikap dan sifat antara lain egosentris, suka melanggar peraturan dan suka menguasai anak lain²⁰.

Penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya memiliki arti penting bagi seorang anak atau remaja yaitu mempunyai pengaruh kuat terhadap pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan anak. Seorang anak akan merasa berharga dan berarti serta dibutuhkan oleh kelompoknya jika diterima dalam kelompok

²⁰Hasman, *Pendidikan Keluarga*, Bandung : Alfabeta, 2006, h. 23

sebayanya, begitupun sebaliknya bagi anak yang ditolak oleh kelompoknya akan menimbulkan rasa kecewa akibat penolakan dan pengabaian tersebut.

3. Jenis-jenis interaksi

Dalam setiap interaksi didalamnya mengaplikasikan adanya komunikasi antar pribadi, demikian pula sebaliknya setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi. Shaw membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Interaksi verbal, misalnya saling tukar percakapan satu sama lain.
- b. Interaksi fisik, misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak tubuh dan kontak mata.
- c. Interaksi emosional, misalnya mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru atau bahagia²¹.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa interaksi terdiri dari interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional yang ketiganya tidak lepas dalam proses komunikasi individu.

4. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia dengan tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Interaksi diantara kawan-kawan sebaya yang berusia sama memiliki peran yang unik dalam budaya²².

²¹ Muhammad Ali., Muhammad Asrori., Op. Cit. h.88.

²² John W Santrock., *Remaja*, (Jakarta: 2007), hlm.55.

Dari pengertian teman sebaya diatas, biasanya remaja dengan usia yang relatif sama akan memiliki kebutuhan yang sama yaitu kebutuhan untuk disukai dan diterima dalam interaksi dengan kelompok teman sebayanya. Remaja akan senang apabila diterima dalam kelompok dan akan merasa cemas jika ia dikeluarkan oleh kelompok teman sebayanya. Hal ini membuat teman sebaya sangat berpengaruh dalam perkembangan diri remaja.

Hubungan yang baik diantara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya dan merasa kesepian akan beresiko menderita depresi, sedangkan anak-anak yang agresif terhadap teman-teman sebayanya akan beresiko pada perkembangannya, sejumlah masalah seperti kenakalan atau bahkan dikeluarkan dari sekolah.

Dalam sebuah studi ditemukan bahwa dalam relasi teman sebaya yang buruk dimasa kanak-kanak berkaitan dengan putus sekolah dan kenakalan dimasa remaja. Dalam studi lainnya relasi yang harmonis dengan teman-teman sebaya dimasa remaja berkaitan dengan kesehatan mental yang positif di usia paruh baya²³.

Gladding mengemukakan bahwa dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama, dan proses kolaborasi.

²³ Ibid, hlm.57

Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja²⁴.

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang penting bagi perkembangan kepribadiannya. Aspek kepribadian remaja yang berkembang menonjol dalam pengalaman bergaul dengan teman sebaya adalah:

a. Kesadaran sosial

Kemampuan untuk memahami tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain. Kemampuannya memahami orang lain memungkinkan remaja untuk lebih mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya.

b. Konformitas

Konformitas adalah motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya. Pengaruh kelompok teman sebaya bagi remaja memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan pada usianya, saling bertukar perasaan dan masalah.

Teman sebaya mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan diri remaja, jika remaja memilih teman sebaya yang cenderung berperilaku

²⁴ Suwarjo, "konseling teman sebaya untuk mengembangkan resiliensi remaja", (makalah yang disampaikan dalam seminar pengembangan Ilmu pendidikan, universitas Indonesia 12-13 maret 2008). Hlm.3.

negatif, hal ini tentu mempengaruhi diri remaja dalam berbuat perilaku negatif yang sama, karena teman sebaya biasanya akan memberikan dorongan atau tekanan untuk melakukan hal yang sama dengan alasan bentuk solidaritas dalam kelompok atau remaja akan dikucilkan bahkan dikeluarkan dalam kelompoknya jika tidak melakukan perbuatan yang sama dengan yang dilakukan kelompok sebayanya, walaupun perbuatan tersebut bersifat negatif. Sebaliknya, jika remaja tergabung dengan kelompok sebaya yang baik, gemar melakukan kegiatan-kegiatan positif dan membangun potensi diri remaja, hal ini akan membawa remaja untuk ikut serta berperilaku positif seperti yang dilakukan kelompok sebayanya.

5. Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Kelompok sebaya yaitu dimana anak atau remaja bergaul dengan sesamanya. Didalam kelompok sebayanya itu anak atau remaja akan belajar memberi dan menerima dalam pergaulannya dengan semua temannya. Partisipasi dalam kelompok sebaya memberikan kesempatan yang besar bagi anak mengalami proses belajar sosial (*social learning*). Berikut fungsi adanya kelompok teman sebaya;

- a. Mengajarkan kebudayaan masyarakatnya. Melalui kelompok teman sebaya anak akan belajar standar moralitas orang dewasa, seperti bermain secara baik, kerjasama, kejujuran dan tanggung jawab;
- b. Kelompok sebaya mengajarkan peranan-peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin;

- c. Kelompok sebaya merupakan sumber informasi;
- d. Mengajarkan mobilitas sosial;
- e. Menyediakan peranan-peranan sosial baru; dan
- f. Kelompok sebaya membantu anak bebas dari orang-orang dewasa.

Dukungan kelompok sebaya membuat anak merasa kuat dan padu²⁵.

Berdasarkan penjelasan mengenai fungsi kelompok teman sebaya, dapat disimpulkan bahwa bergaul dengan teman sebaya merupakan persiapan penting bagi kehidupan seseorang setelah dewasa. Dalam dunia kerja, dalam kehidupan keluarga, dan dalam kegiatan rekreasi orang harus bergaul dengan orang-orang lain sebayanya. Dalam kelompok sebaya anak mempelajari kebudayaan masyarakatnya. Melalui kelompok sebaya anak belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakat, tentang kejujuran, keadilan, kerjasama, tanggung jawab; belajar tentang peranan sosialnya sebagai pria atau wanita; memperoleh berbagai informasi, serta mempelajari kebudayaan khusus masyarakat yang bersifat etnik, keagamaan, kelas sosial, dan kedaerahan.

6. Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Teman Sebaya

Menurut Conny R Semiawan, dalam hubungan sosial anak dengan teman sebaya, berbagai faktor dapat mempengaruhinya, antara lain; 1) Kesamaan usia;

²⁵ <http://tizarrahmawan.wordpress.com/2018/04/01/teman-sebaya-dan-fungsinya/>, diakses tanggal 01-04-2018

2) Situasi; 3) Keakraban; 4) Ukuran kelompok; dan 5) Perkembangan kognitif anak²⁶.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa yang dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya yaitu kesamaan usia, situasii, keakraban, ukuran kelompok, dan perkembangan kognitif anak. Selain itu, pergaulan teman sebaya juga dipengaruhi oleh kebutuhan yang serupa, lingkungan sekitar, dan kepribadian yang dimiliki anak.

7. Jenis-Jenis Kelompok Sebaya

Ditinjau dari sifat organisasinya kelompok teman sebaya dapat dibedakan maenjadi:

- a. Kelompok sebaya yang bersifat informal. Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak itu sendiri misalnya; kelompok permmainan, geng, dan lain-lain. Dalam kelompok ini tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa.
- b. Kelompok sebaya yang bersifat formal. Dalam kelompok ini ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya ini dapt menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma yang terdapat

²⁶Yunita Kumalasari, *Hubungan Intensitas Pergaulan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar*.(Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Yogyakarta 2015).

dalam masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok sebaya ini misalnya; kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda dan organisasi lainnya²⁷.

Hurlock membagi kelompok teman sebaya ke dalam beberapa jenis dan karakteristiknya, yaitu:

- a. Teman Dekat adalah orang yang memuaskan kebutuhan anak akan teman melalui keberadaannya di lingkungan anak. Anak dapat mengamati dan mendengarkan mereka tetapi tidak memiliki interaksi langsung dengan mereka. Mereka bisa terdiri atas berbagai usia dan jenis kelamin.
- b. Teman bermain adalah orang yang melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan si anak. Mereka bisa terdiri atas berbagai usia dan jenis kelamin, dan jenis kelamin, tetapi biasanya anak memperoleh kepuasan yang lebih besar dari mereka yang memiliki usia dan jenis kelamin yang sama, serta mempunyai minat yang sama.
- c. Sahabat adalah orang yang dengannya anak tidak hanya dapat bermain tetapi justru berkomunikasi melalui pertukaran ide, dan rasa percaya, permintaan nasihat dan kritik. Anak yang mempunyai usia, jenis kelamin dan taraf perkembangan sama lebih dipilih sebagai sahabat.

Menurut Dagny interaksi dengan teman sebaya mempunyai empat unsur positif, yaitu:

- a. Saling memberikan perhatian dan saling mufakat,
- b. Membagi perasaan dan saling menerima diri

²⁷ <http://tizarrahmawan.wordpress.com/2018/04/01/teman-sebaya-dan-fungsinya/>, diakses 01-04-2018

- c. Saling percaya
- d. Memberikan sesuatu kepada yang lain.

Menurut Robbins, ada empat jenis kelompok sebaya yang mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi yaitu kelompok permainan, gang, dan klub. Kelompok permainan terbentuk secara spontan dan merupakan kegiatan khas anak-anak, sedangkan gang bertujuan untuk melakukan kejahatan, kekerasan dan perbuatan anti sosial. Klub adalah kelompok sebaya yang bersifat formal dalam artian mempunyai organisasi sosial secara teratur dalam bimbingan orang dewasa.²⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya merupakan bentuk hubungan sosial yang terjadi di antara siswa. Dalam berinteraksi timbullah reaksi sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di kalangan siswa. Reaksi tersebut yang menyebabkan seorang siswa menjadi bertambah luas pengetahuan dan sekaligus menjadi pengalaman bagi dirinya dimasa yang akan datang.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan “Perubahan prilaku yang di peroleh setelah mengalami aktivitas belajar”.²⁹ Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa hasil

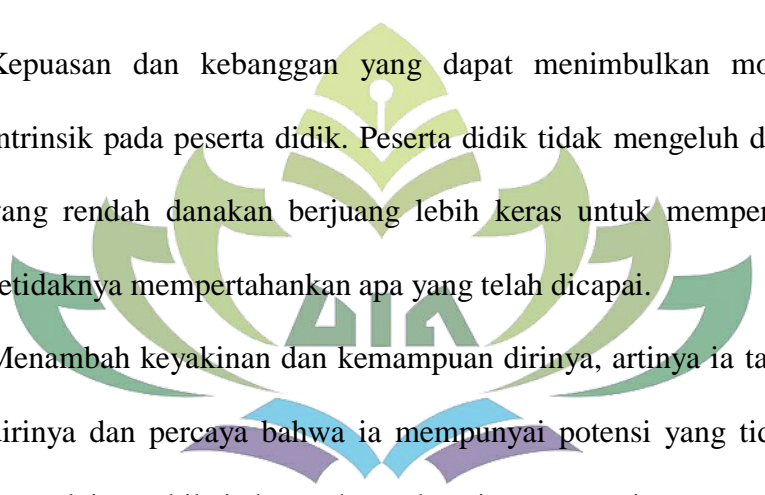
²⁸ Mutakallim sijal, “kelompok sebaya dan interaksi sosial dalam pendidikan”, *equilibrium jurnal pendidikan*, V. I, No.1,(2013), hlm. 106

²⁹ Anni Mulyani, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka cipta, 2009), hlm.250

belajar adalah “Kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 
- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menimbulkan motivasi belajar intrinsik pada peserta didik. Peserta didik tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
 - b. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tau kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha seabagai mana mestinya.
 - c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingat membentuk prilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
 - d. Hasil belajar yang di peroleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif (pengetahuan atau

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdi Karya, 2005), hlm.22

wawasan), ranah afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan atau perilaku).

- e. Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.³¹

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang berupa perubahan tingkahlaku, pengetahuan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak sudah para ahli yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Ada yang meninjau dari sudut Intern anak didik dan ada yang meninjau dari sudut ekstern anak didik.³²

Faktor Intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah anak didik itu sendiri yang meliputi gangguan atau kekurangan maupun psikofisik anak didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Bersifat Kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik.

³¹ *Ibid*, hlm.56

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), hlm. 201

- b. Bersifat Afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c. Bersifat Psikomotorik (ranah karsa), antara lain seperti alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).³³

Sedangkan faktor-faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik, sebagai berikut:

- a. Lingkungan Keluarga, contohnya: Ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan Masyarakat, contohnya: Wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.
- c. Lingkungan Sekolah, contohnya: Kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.³⁴

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang bersifat khusus, seperti sindrom psikologis berupa *Learning Disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom adalah suatu gejala yang timbul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Misalnya: *Diseleksia* yaitu ketidakmampuan dalam belajar membaca, *Disgrafia* yaitu ketidakmampuan menulis, *Diskalkulia* yaitu ketidakmampuan belajar Matematika.

³³ Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos wacana ilmu, 2005), hlm. 203

³⁴ *Ibid*, hlm 217

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah “Pendidikan Agama Islam” terjalin dari dua kata, “Pendidikan” dan “Islam” kuncinya konteks ini, kata kuncinya adalah “Islam” yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata “Pendidikan”. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep atau metode pendidikan yang lain.³⁵

Dalam hal ini akan dikemukakan pendapat para ahli dalam mendefinisikan Pendidikan Agama Islam.

- a. Pendidikan Agama Islam adalah “usaha-usaha” secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁶
- b. Pendidikan Agama Islam adalah “usaha-usaha secara sadar untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang mempunyai nilai-nilai lebih tinggi dari pada pendidikan lainnya karena hal tersebut menyangkut soal iman dan keyakinan”.³⁷

³⁵ Achmad Asrori, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Fakta Press, 2010), hlm.5

³⁶ Zuhraini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional Cet VI, 2000), hlm.25

³⁷ Muhammad Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang cet III, 2001), hlm.214

- c. Pendidikan Agama Islam adalah “merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun secara sosial”.³⁸
- d. Pendidikan Agama Islam adalah “usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya sebagai pandangan hidup”.³⁹

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan orang dewasa terhadap anak anak untuk diarahkan kepada terbentuknya pribadi Muslim sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga dalam semua tindakannya, didalam segala segi kehidupan menunjukkan tindakan seseorang yang berpribadi muslim. Dan semua tingkah laku dan perbuatannya semata mata mengharapkan ridha Allah.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar atau pondasi agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kedua merupakan sumber hukum Islam yang dapat diyakini kebenarannya, hal ini sebagaimana firman Allah yaitu: (QS. Al-Baqarah: 2)

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,*⁴⁰ (Q.S. Al-Baqarah: 2)

³⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani perss Edisi V, 2003), hlm.117

³⁹ Dapertemen Agama RI, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Lembaga Bahasa, 1984), hlm.81

Tuhan menamakan Al-Quran dengan Al kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al-Quran diperintahkan untuk ditulis.

Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

Adapun hadits Nabi Muhammad yang dapat dijadikan sumber pendidikan agama Islam adalah:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ الرَّسُولِ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas RA, Rosulullah SAW bersabda: telah aku tinggalkan dua perkara yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, niscaya tidak akan sesat yaitu Kitabullah dan Sunnatullah” (HR Imam Muslim).

Selain Al-Qur'an dan Al-Hadits, sumber pendidikan agama Islam juga berdasarkan perundang-undangan RI diantaranya adalah termasuk dalam undang-undang dasar 1945 Bab XI Pasal 29:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa
2. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak, agar mereka menjadi muslim

⁴⁰Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.8

sejati, beriman teguh, berbakti kepada bangsa, negara, serta tanah air dan beramal soleh serta berakhlak mulia.

Dengan kata lain bahwa tujuan hidup setiap Muslim adalah menghambakan diri kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ اتَّقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam” (Qs:Ali Imran ayat 102)

Berdasarkan ayat diatas, yang dimaksud dengan berserah diri merupakan tujuan akhir dari proses hidup dan ini merupakan isi kegiatan pendidikan. Ini akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir dari pendidikan agama Islam.

3. Materi dan Metode Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi pokok pendidikan agama islam adalah semua masalah hidup dan kehidupan manusia menurut ajaran agama Islam dengan sumbernya yang sudah jelas yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan materi yang disampaikan harus sesuai dengan kemampuan atau kecerdasan serta pertumbuhan peserta didiknya.

Secara garis besar materi pokok pendidikan agama Islam meliputi:

- a. Aqidah adalah bersifat batin, mengajarkan ke Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan.
- c. Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Kemudian dijabarkan ke dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak, dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak.⁴¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi pokok pendidikan agama Islam dan ruang lingkup pembahasan diatas maka pendidikan agama Islam itu berlangsung secara keseimbangan, sejak dari tingkat dasar (SD) sampai pada tingkat pertumbuhan dan kecerdasan peserta didiknya. Yang akhirnya pendidikan agama Islam itu dapat diarahkan kepada anak yang selalu taat menjalankan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga akan terbentuklah anak yang berkepribadian muslim.

Sedangkan metode yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari:

⁴¹Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 92

Metode ceramah, tanya jawab, diskusi (diskusi kelompok), demonstrasi, tugas belajar dan resitasi, kerja kelompok, sosiodrama (*roleplaying*), pemecahan masalah (*problemsolving*), sistem regu (*teamteaching*), karya wisata (*fieldtrip*), manusia sumber (*recourceperson*), simulasi, tutorial, studi kasus, curah gagasan (*brainstroming*), studi bebas, kelompok tanpa pemimpin, dan latihan (*drill*), dan latihan kepekaan (dinamika kelompok).

Berdasarkan metode mengajar diatas tidak semua dapat diterapkan, karena mengingat situasi dan kondisi sekolah serta sarana sekolah yang berbeda-beda disamping kemampuan guru juga sangat menentukan.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

1) Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an ini bertujuan agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat disetiap ayat-ayat Al-Qur'an.

2) Aqidah

Pengajaran aqidah berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam.

3) Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.

4) Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah kepada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak mulia.

5) Sejarah Islam

Pengajaran sejarah islam merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Dalam mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari pelajaran tokoh generasi terdahulu.⁴²

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari dalam anak didik meliputi faktor anak didik dan faktor sekolah.

Anak didik adalah subjek dalam belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik tidak hanya bersifat menetap, tetapi jga yang bisa dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu.

Faktor penyebab hasil belajar anak didik ini adalah:

- a. Intelegasi (IQ) yang kurang baik.

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm.188

- b. Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.
- c. Aktivitas belajar yang kurang, lebih banyak malas dari pada melakukan aktivitas belajar.
- d. Kebiasaan belajar yang kurang baik, belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan tidak dengan pengertian.
- e. Tidak ada motivasi dalam belajar, sehingga materi pelajaran sukar diterima dan diserap oleh anak didik.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitas anak didik. Sebagai lembaga pendidikan yang besar tentunya sekolah juga mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar sangat ditentukan oleh kondisi dan sistem sosial dalam menyediakan lingkungan yang kondusif. Bila tidak, sekolah akan ikut terlibat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari sekolah seperti:

- a. Pribadi guru yang tidak baik.
- b. Guru yang tidak berkualitas pengambilan metode yang digunakan dalam mengajar.
- c. Suasana belajar yang kurang menyenangkan.
- d. Waktu dan disiplin sekolah yang kurang.
- e. Perpustakaan belum lengkap dengan buku-buku pelajarannya untuk anak didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.⁴³

Ditinjau dari sifatnya penelitian memiliki dua metode yaitu, metode deduktif (menggunakan analisis kuantitatif) dan induktif (menggunakan analisis kualitatif).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk menjelaskan masalah-masalah yang aktual, yakni masalah yang sedang terjadi atau masalah yang muncul pada saat sekarang oleh sebab itu masalah yang layak diteliti dengan metode deskriptif, adalah masalah yang relevan dengan keadaan dewasa ini, baik masalah yang mengandung aspek yang banyak, maupun masalah yang mengandung satu aspek saja yang mungkin hanya berupa kasus tunggal.⁴⁴

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai

⁴³Sugiyono, *metode penelitian dan pengembangan*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm 2

⁴⁴Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), hlm. 60

fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga menggambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.⁴⁵

Sedangkan menurut Sugiyono analisis deskriptif kualitatif adalah kemakmuran, kepandaian, keberagaman, ketenangan dan lain-lainnya. dalam penelitian ini data dan informasi yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁶

1. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek dan objek penelitian adalah usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data penelitian dapat diperoleh.

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat

b. Objek Penelitian

Objek atau tempat dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas observasi tidak hanya terbatas

⁴⁵*Ibid*, 47

⁴⁶Sugiyono, *Op-Cit*, 56

kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁷

Berdasarkan teori diatas bahwa observasi adalah suatu metode ilmiah untuk mendapatkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Adapun menurut penggunaannya alat ini dibagi menjadi dua yaitu :

- a) Observasi partisipan, yaitu jika seseorang yang mengadakan observasi (observer) turut ambil bagian dalam kegiatan di kehidupan seseorang yang akan diteliti.
- b) Observasi non partisipan, yaitu observasi yang dimana seseorang yang akan melakukan observasi akan berpura-pura ikut dalam kegiatan di kehidupan seseorang yang akan diobservasi.⁴⁸

Observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan, yakni jika unsur partisipan sama sekali tidak dapat didalamnya observasi itu disebut non participant observation. Sehubungan dengan definisi tersebut, penulis melakukan observasi terhadap dampak penyalahgunaan narkoba terhadap hasil belajar melibatkan beberapa remaja desa, untuk mendapatkan data yang akurat.

2. Interview (Wawancara)

Interview adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara berdialog atau dengan cara tatap muka antara si penanya dan orang yang akan dimintai keterangan. Interview adalah suatu percakapan, tanya jawab yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1990), hlm. 70

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 141

pada suatu masalah tertentu. Berdasarkan pengertian diatas, sudah jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan.⁴⁹

Menurut jenisnya interview dapat dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu :

- a) Interview terpimpin, yaitu wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- b) Interview tak terpimpin (bebas), yaitu proses wawancara dimana interview tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian.
- c) Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang diteliti.⁵⁰

Dari ketiga interview diatas, penulis menggunakan interview bebas terpimpin dimana interview ini dilaksanakan dengan bebas tapi harus dipimpin oleh suatu kerangka pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelumnya. Hal ini dapat mempermudah pengambilan data dan menggunakan waktu dalam proses wawancara secara efisien.

Metode interview digunakan sebagai metode pokok untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana dampak interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁴⁹Kartono Kartini, *Pengantar Methodologi Riset Sosial*, Bandung : Alumni, 1996, hlm.187

⁵⁰Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Methodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 19970, hlm. 83

3. Dokumentasi

Dokumen adalah data yang tertulis atau tercetak yang berupa dokumen, dokumentasi sering juga diktakan “sejumlah data yang tersedia adalah data verbal seperti terdapat surat-surat, catatan harian (jurnal), laporan-laporan data, dan lain sebagainya. Kumpulan data yang verbal yang berbentuk tulisan inidisebut dokumentasi, dalam arti yang luas juga meliputi *fact*, *photo*, *tape* dan lain sebagainya”.⁵¹

Jadi, dokumentasi merupakan salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu melalui catatan dokumentasi yang disusun oleh instansi atau suatu organisasi tertentu. Metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap, dalam hal ini penulis membutuhkan dokumentasi dan semua data yang berhubungan dengan penyusunan skripsi, yaitu yang berkaitan dengan dampak penyalahgunaan narkoba terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Teknik Analisis Data

Menganalisis data sangat diperlukan dalam satu penelitian, yaitu untuk memberikan makna pada data yang tersedia sehingga orang lain yang melihat dan membacanya dapat dengan mudah memahaminya. Teknik analisis data adalah pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan.⁵²

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai

⁵¹Koentjoroningrat, *Methodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1990), hlm. 46

⁵²Meleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 27

pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data dianggap kredibel.⁵³

Kemudian Miles dan Huberman membagi aktivitas dalam menganalisis data menjadi tiga yaitu :

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus di jadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori signifikan.

⁵³Sugiyono, *Op-Cit*, 369

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola buhungan, sehingga akan semakin mudah di pahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali

ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dapat diwujudkan dengan tema.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih berdifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa perbandingan berbagai kategori dan dapat berupa hubungan kausal, interaktif, dan hubungan struktural (hubungan jalur, atau variabel intervening satu atau lebih).⁵⁴

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Miles dan Huberman dalam teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, *reduksi data*, *display data*, dan *verification* agar penelitian kualitatif deksriptif bisa dilakukan dengan benar dan tepat. Dan hasil yang didapat sesuai dengan apa yang diinginkan.

⁵⁴Sugiyono, *Op-Cit*, 375

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil sekolah SMA N 1 Way Tenong Lampung Barat

a. Sejarah singkat SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat

SMA Negeri I Way Tenong terletak di Kelurahan Fajarbulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. SMA ini merupakan salah satu dari 21 SMA Negeri yang ada di Kabupaten Lampung Barat, berlokasi di tengah areal perkebunan kopi dan sayur – mayur milik masyarakat, berjarak \pm 60 km dari Ibu Kota Kabupaten \pm 170 km dari ibu kota Provinsi.

Keberadaannya di Areal perkebunan kopi dan sayur – mayur, menciptakan suasana segar, sejuk, yang mendukung suasana belajar mengajar yang kondusif karena terhindar dari hiruk pikuk keramaian warga dan lalu lintas.

SMA Negeri I Way Tenong berdiri sejak tahun 1995 awalnya dengan nama SMA Negeri 2 Sumberjaya. Atas prakasa warga Kecamatan Way Tenong yang dipelopori oleh Tritunggal tokoh masyarakat kecamatan ini yaitu Bapak Hi. M. Karim, Bapak Armada M. Noor dan Bapak Drs. Hi. Suwidyo, MM. Sebagai wujud kepedulian dan pengejawantahan tanggung jawab terhadap pendidikan anak – anak bangsa di negeri ini. Kemudian seiring dengan aplikasi UU Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah dengan Surat Keputusan Bupati Lampung Barat Nomor B/219/KPTS/06/2001, SMA ini berubah nama menjadi SMA Negeri

I Way Tenong, dan melalui Surat Keputusan Nomor B/45/KPTS/IV.07/2004 menjadi SMAN I Way Tenong.

Pada awal berdiri SMA Negeri 1 Way Tenong dengan jumlah murid 60 orang, dalam melaksanakan kegiatan sekolah baik dalam penerimaan murid baru sampai dengan proses belajar mengajar menumpang di gedung milik SLTP Negeri I Way Tenong (dulu bernama SLTP 2 Sumberjaya) di bawah pimpinan Bapak Drs. Hi. Suwidyo, MM.⁵⁵

1. Pada Tahun Pelajaran 1996/1997 SMA ini telah memiliki gedung sendiri di bawah kepemimpinan Bapak Sri Dwi Padmono, BA sampai dengan 8 Mei 2002.
2. Pada tanggal 19 Mei 2002 sampai tanggal 16 Oktober 2006 dipimpin oleh Bapak Suharto, S.Pd.
3. Pada tanggal 17 Oktober 2006 sampai dengan 19 Februari oleh Bapak Supono Bowo Wirianto, S. Pd. MM.
4. Pada tanggal 20 Februari 2009 sampai dengan sekarang dipimpin oleh Bapak Drs. Dahlin, M.Pd.

b. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat

Untuk meningkatkan pelaksanaan tugas pemerintah di bidang anggaran yang lebih berdaya guna, berhasil guna, bersih dan bertanggung jawab dan untuk memantapkan pelaksanaan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (AKIP) sebagai wujud pertanggungjawaban dalam mencapai misi *Good Governance*

⁵⁵ Data dokumentasi sekolah SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat

(kepemimpinan yang baik) maka SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat mempunyai visi:

”Berprestasi beriman dan bertaqwa yang ditunjukkan dengan ungunya SMA Negeri 1 Way Tenong dalam hal UN, lomba olahraga dan kesenian, kegiatan aktivitas keagamaan, disiplin siswa, diterimanya siswa di perguruan tinggi negeri serta unggul dalam kegiatan pelayanan kesehatan terhadap siswa.”

Salah satu tujuan SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat pada tahun 2008 adalah terwujudnya derajat kesehatan warga sekolah baik fisik, rohani dan sosial. Dengan tercapainya derajat kesehatan yang maksimal maka visi dan misi SMA Negeri 1 Way Tenong akan tercapai dengan baik sehingga pada akhirnya akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas khususnya di Lampung Barat dan Provinsi Lampung.

1. VISI SMA NEGERI 1 WAY TENONG

Visi SMA Negeri I Way Tenong, berprestasi, beriman dan bertaqwa.

Indikator :

- a. Unggul dalam perolehan UN
- b. Unggul dalam penerimaan di Perguruan Tinggi Negeri
- c. Unggul dalam lomba mata pelajaran
- d. Unggul dalam lomba olahraga dan kesenian
- e. Unggul dalam aktivitas keagamaan
- f. Unggul dalam disiplin
- g. Unggul dalam kesehatan fisik, rohani dan sosial.

- h. Unggul dalam penerapan mata pelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup.

2. MISI SMA NEGERI 1 WAY TENONG

Berdasarkan visi diatas, maka misi SMA Negeri I Way Tenong adalah:

- a. Meningkatkan prestasi akademik yang sesuai dengan harapan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- c. Melaksanakan kegiatan pendidikan yang berorientasi pada iman dan taqwa.
- d. Meningkatkan pelayanan usaha kesehatan sekolah (UKS) dalam rangka tercapainya kesehatan fisik, rohani dan sosial.
- e. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- f. Meningkatkan kesejahteraan guru dan tenaga pendidikan lainnya.
- g. Mengembangkan manajemen berbasis sekolah dan menjalin kerjasama yang erat dengan *stakeholder*, masyarakat dan dunia usaha.
- h. Memotivasi dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
- i. Meningkatkan pelayanan kualitas kepada pelanggan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama dan budi pekerti.

- j. Menumbuhkan semangat berkompetensi secara efektif kepada seluruh warga sekolah.
- k. Menumbuhkan dan mendorong warga sekolah untuk menghayati dan melaksanakan ajaran agama yang dianut serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

3. TUJUAN SMA NEGERI 1 WAY TENONG

- a. Meningkatkan kualifikasi guru melalui pelatihan-pelatihan baik di sekolah, gugus sekolah maupun tempat lain.
- b. Meningkatkan kualifikasi staf tata usaha, pengelola perpustakaan, dan laboran.
- c. Memantapkan pelaksanaan KTSP dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan dinas pendidikan Kabupaten, Provinsi, DIKMENUM, DEPDIKNAS.
- d. Menumbuhkan semangat siswa untuk aktif belajar dan latihan serta selalu siap mengikuti lomba-lomba baik akademis maupun non akademis.
- e. Memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang upaya peningkatan mutu.
- f. Secara bertahap berupaya meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan melalui anggaran komite sekolah dan sumber dana yang lain yang sifatnya tidak mengikat.
- g. Membudayakan pelayanan kepada pelanggan yang terbaik, budaya aman, tertib, damai, indah, dan keharmonisan serta budaya dan berbudaya.

- h. Monitoring dan evaluasi guna penyempurnaan dan pelaksanaan KTSP pada tahun 2008.
- i. Memberdayakan guru BK untuk lebih inovatif dalam memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa untuk pengembangan potensi diri dan pemilihan jurusan sesuai minat dan bakat.
- j. Terwujudnya derajat kesehatan warga sekolah baik fisik, rohani dan sosial.

c. Letak Geografis

SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat terletak pada:

Terletak di Jalan Pasar Senin, Desa Fajar Bulan, Kecamatan Way Tenong, kabupaten Lampung Barat berjarak ± 60 km dari ibukota Kabupaten ± 170 km dari ibukota Propinsi.

Luas Tanah : 15.625 m²

Luas Bangunan : 3.000 m²

SMA Negeri I Way Tenong memiliki siswa sebanyak 734 orang yang tersebar di dalam 22 rombongan belajar dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1

No	Kelas	Jumlah siswa
1	X	243
2	XI IPA	95
3	XI IPS	137
4	XII IPA	79
5	XII IPS	180

Dibina oleh 46 orang guru dengan berbagai disiplin ilmu sesuai bidang keahlian, yang berkualifikasi 34 orang berstatus PNS berpendidikan Sarjana (S1), 12 orang guru tidak tetap, serta 2 orang tenaga kependidikan berstatus PNS dan 11 orang tenaga kependidikan tidak tetap, 31 orang telah mengikuti pendidikan dan latihan sertifikasi guru dalam jabatan, dan 17 orang belum mengikuti sertifikasi guru dalam jabatan.

Tabel 1.2

No	Nama Guru	No	Nama Guru	No	Nama Guru
1	Drs. Dahlin, M.Pd	20	Maretta Hilda, S.Pd	39	Edi Purwanto, S.Pd
2	Dra. Pirnilawati	21	Arenaliza, S.Pd	40	Rustaman, S.Pd
3	Evi Hayati, S.Pd	22	Nasirwan, S.Pd	41	Levi Hendri, S.Pd
4	Zakiyah, S.Ag	23	Titus Kuswanto, S.Pd	42	Erik Setiawan, S.Pd
5	Sihatin, S.Ag, M.Pd	24	Lia Susanti, S.Pd	43	Lia Tini Matuisi, S.Pd
6	Indawati, S.pd	25	Amini, S.Psy.	44	Asep Edy P, S.Pd
7	Agus Sutikno, S.Pd	26	Andizal, S.Pd	45	Dwi Pratiwi, S.Pd

8	Nurhasnawati, S.pd	27	Subhan Fauzi, S.Ag	46	Andri Fernando, S.Pd
9	Drs. Jupriyadi, MM	28	Budi Suwito, S.Pd	47	Abu Toha, S.Pd
10	Yeni Apriani, S.Sos.	29	Aria Wantini, A.Md	48	Joko Tri Wusno, S.Pd
11	Mujio, S.Pd	30	Kartono, S.Pd	49	Kasmirin, S.Pd
12	Supriantoro, S.Pd	31	Sukatno, S.Pd	50	Sapta Anriyani, S.Pd
13	Barno, M.Pd.I	32	Rio Mendung, S.Pd	51	Nurhasanah
14	Adila Chustina, S.Si	33	Fitri Kusnawati, S.Pd	52	Megawati, S.Pd
15	Yunlaika, S.Pd	34	M. Zakaria, S.Pd	53	Fatimah, S.Si
16	Lina Rosliana, S.Pd	35	Utom Saputra, S.Pd	54	Sofan Hadi, SH
17	Senahati, S.Pd	36	Suharni, S.Pd	55	Mery Ariati, SH
18	Tati Diana, S.Pd	37	Doni wiryanto, S.Pd	56	Budi Santoso, S.Pd
19	Rudi Aprianto, S.Kom	38	Herlinda, S.Pd	57	Khusnul Khotimah

Dalam penyelenggaraan Administrasi sekolah, SMA ini dibantu oleh 10 tenaga administrasi, 1 orang berstatus PNS dengan pendidikan S1, dibantu oleh 9 tenaga honorer berpendidikan SLTA sedang melanjutkan pendidikan strata 1. Untuk menjaga kebersihan dan keamanan sekolah ditangani oleh 3 orang tenaga honorer berpendidikan S1 serta 2 orang penjaga keamanan (satpam) yang berpendidikan SLTA⁵⁶.

Kondisi objektif keberadaan SMA Negeri 1 Way Tenong didukung oleh SLTP/MTs sebagai berikut:

⁵⁶ Data dokumentasi sekolah SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat

1. SLTP Negeri I Way Tenong
2. SLTP Negeri 2 Way Tenong
3. SLTP Negeri 3 Way Tenong
4. MTs Al Ikhlas Fajarbulan Way Tenong
5. MTS Miftahul Huda Tambakjaya Way Tenong
6. Sekolah sederajat yang berada di kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Lampung Barat.

Berdirinya SMA Negeri 1 Way Tenong telah memberikan kesempatan kepada masyarakat di wilayah WayTenong dan sekitarnya untuk menyekolahkan putra-putrinya.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Interaksi Teman Sebaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Pakar dalam teori interaksi seperti Thibaut dan Kelly yang mengemukakan “Interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain”. Jadi dalam setiap interaksi tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian interaksi yaitu hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang

yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi teknik dalam proses pengajaran sangat beraneka ragam, salah satu teknik pengajaran pendidikan agama islam yang diterapkan di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat oleh guru pendidikan agama islam adalah teknik interaksi teman sebaya.

Dalam penerapan teknik pembelajaran guru-guru di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat dituntut untuk berinovasi, salah satu teknik yang tepat adalah teknik interaksi teman sebaya, hal ini ditegaskan oleh bapak Drs. Dahlin, M.Pd, selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat:

“Kalau dalam pembelajaran saya meminta kepada guru-guru untuk selalu berinovasi, saya hanya memberikan arahan saja, kalau saya ambil contoh itu seperti halnya dengan produk-produk kendaraan sepeda motor yang setiap tahunnya ada produk baru yang itu semua menarik pembeli, akhirnya orang mempunyai keinginan untuk beli lagi, pembelajaran yang saya minta itu juga seperti itu, jadi kalau bisa teman-teman guru agama”⁵⁷

Interaksi teman sebaya pada dasarnya sangat penting dan sangat menguntungkan bagi siswa yang kurang memahami materi dan juga menguntungkan bagi siswa yang membimbing, teknik interaksi teman sebaya ini dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar pada semua mata pelajaran dan salah satunya yaitu mata pelajaran pendidikan agama islam pada sub-sub bahasan

⁵⁷Drs. Dahlin, M.Pd, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 24 September 2018

tertentu. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Drs. Dahlin, M.Pd, selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat:

“Pentingnya interaksi teman sebaya ini di dalam pembelajaran agar siswa itu lebih mudah dalam menangkap pelajaran, biasanya siswa itu malu bertanya kepada guru, kalau sesama teman biasanya tidak malu untuk bertanya dan interaksi teman sebaya ini bisa mencakup semua mata pelajaran ini menguntungkan untuk siswa yang dibimbing dan juga menguntungkan anak-anak yang membimbing.”

Walaupun tidak semua sub-sub bahasan mata pelajaran pendidikan agama islam dapat menggunakan interaksi teman sebaya. Namun bukan berarti interaksi teman sebaya tidak dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan teknik ini memberikan hasil yang positif bagi siswa dan menimbulkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Hal ini peneliti ketahui dari guru mata pelajaran pendidikan agama islam Ibu Zakiyah, S.Ag. dalam penerapan interaksi teman sebaya, pada pertemuan pertama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, guru materi pembelajaran dan Ketua beserta anggotanya.

Sebagaimana penuturannya dalam sebuah wawancara dengan peneliti, antara lain:

”Kelancaran Teknik ini tidak lepas dari bagaimana menentukan materi apa yang ingin disampaikan atau sub pemberlajaran dan para tutornya, sehingga dibutuhkan kecermatan guru itu dalam memilih Teknik pembelajaran. Saya

memilih seorang Ketua dengan berbagai pertimbangan diantaranya seperti akhlak siswa yang baik dan pandai dalam akademik.”⁵⁸

Ketika di dalam kelas, guru mengkondisikan siswa terlebih dahulu kemudian menerangkan proses belajar dengan menggunakan teknik interaksi teman sebaya. Setelah memberikan pengarahan kepada siswa-siswi bagaimana proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik interaksi teman sebaya dirasa cukup barulah dilaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana menurut Ibu Zakiyah, S.Ag sebagai berikut:

“Seperti biasanya, yang jelas kalau saya memberikan arahan atau pengantar kepada siswa mengenai jalannya proses belajar mengajar dengan teknik interaksi teman sebaya ini, agar mereka mengerti dan tidak bingung sendiri...”⁵⁹

Interaksi Teman Sebaya di kelas X SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat dilaksanakan pada jam pelajaran dan juga di luar jam pelajaran, karena alokasi jam pelajaran pendidikan agama islam yang diberikan sekolah hanya 2 jam pelajaran saja. Alokasi jam pelajaran pendidikan agama islam dirasa kurang bagi guru karena sub-sub mata pelajaran pendidikan agama islam dituntut untuk membentuk siswa yang IMTAQ. Sehingga guru pendidikan agama islam harus mencari jam lain untuk menutupi materi pelajaran yang dirasa kurang bagi siswa. Seperti yang diungkapkan Ibu Adila Chustina, S.Si guru kelas X:

⁵⁸ Zakiyah, S.Ag, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 24 September 2018

⁵⁹ Zakiyah, S.Pd, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 27 September 2018

“Dalam prakteknya, siswa disuruh memanfaatkan waktu-waktu di luar pelajaran, waktu istirahat atau pulang sekolah. Karena jam pelajaran yang hanya 2 jam pelajaran itu habis untuk memberikan materi sehingga pelaksanaan Interaksi Teman Sebaya itu dilaksanakan di luar jampelajaran.”⁶⁰

Informasi di atas, menjelaskan bahwa salah satu problematika yang dihadapi saat menerapkan teknik interaksi teman sebaya adalah alokasi waktu yang sangat minim. Untuk mengatasi masalah tersebut, kepala sekolah SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat memiliki kebijakan tersendiri, yaitu kepala sekolah memberikan jam tambahan untuk guru pendidikan agama islam yang disebut jam pembiasaan. Dengan harapan setelah diberikannya jam tambahan ini, guru pendidikan agama islam dapat menggunakan jam tambahan tersebut dengan semaksimal mungkin.

Peneliti telah banyak mengamati bagaimana jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan Interaksi Teman Sebaya yang diterapkan diluar jam pelajaran. Dalam penerapan Interaksi Teman Sebaya ada tiga kali pertemuan dalam satu minggu. Menurut Anshari selaku tutor dalam wawancara bersama peneliti mengatakan:

”Ada tiga pertemuan dalam satu minggu, jam 09.00 waktu istirahat teman-teman sudah berkumpul di tempat yang disepakati bersama, dahulu. Materi yang dibahas yaitu Al-Qur’an, kita memulai dengan membaca alfatihah bersama kemudian membaca iqro’ secara berurutan/bergantian. Apabila ada

⁶⁰ Adila Chustina, S.Si, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 27 September 2018

kesulitan atau kendala harus dilaporkan kepada guru Pendidikan Agama Islam.”⁶¹

Dalam sebuah kelompok terdapat satu tutor dan empat anggota yang ditunjuk oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian materi, tempat dan waktunya diserahkan kepada kelompok masing-masing dengan sepengetahuan guru Pendidikan Agama Islam. Informasi ini di peroleh melalui wawancara peneliti dengan anggota kelompok Eka NurHayati:

”Setiap kelompok terdiri dari satu tutor yang diseleksi oleh guru dan empat anggota termasuk saya, tempat dan waktu kita rundingkan bersama teman kelompok, kemudian tutor melaporkan kepada Guru Pendidikan Agama Islam...”⁶²

Kemudian tugas guru Pendidikan Agama Islam setelah memberikan materi dalam kelas, memilih tutor, membagi kelompok yaitu mengawasi/mengontrol sejauh mana siswa melaksanakan Interaksi Tutor Sebaya yang diterapkan di luar jam pelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Zakiyah, S.Ag mengatakan dalam sebuah wawancara.

⁶¹ Anshari, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 28 September 2018

⁶² Eka Nur Hayati, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 28 September 2018

”Setelah saya memilih siswa yang akan menjadi tutor, membagi kelompok, tugas saya kemudian mengawasi dan membimbing proses belajar siswa, agar siswa dapat bertanya kepada saya apabila ada kesulitan.”⁶³

Kegiatan pembelajaran yang terakhir adalah mengevaluasi hasil belajar yang dilakukan siswa setelah menggunakan Teknik Interaksi Teman Sebaya. Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi siswa paling lambat dua bulan sekali. Materi yang didebatkan atau diujikan sesuai dengan apa yang telah diterangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Zakiyah, S.Ag:

“Evaluasi dilaksanakan pada akhir bulan atau setidaknya paling lambat dua bulan sekali. Jadi sebelum pelaksanaan Teknik Interaksi Teman Sebaya, saya sudah memberikan pengarahan ke anak-anak bahwa satu semester itu ada sekitar 4 bulan setengah, kamu mulai dari pertama akan belajar pada minggu ini sampai nanti akhir semester nanti, kira-kira tanggal segini bulan segini sudah harus mencapai berapa jilid atau berapa tingkat. Mereka yang tidak sampai pada target itu, tentunya ada nilai tersendiri...”⁶⁴

Proses pelaksanaan belajar mengajar teknik interaksi teman sebaya ini menurut Ibu Zakiyah, S.Ag guru pendidikan agama islam, setidaknya teknik interaksi teman sebaya dilaksanakan secara kontinyu baik di kelas atau pun di luar kelas, agar standar yang sudah dibuat guru dapat dicapai dengan baik penerapan

⁶³Zakiyah, S.Pd, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 28 September 2018

⁶⁴Zakiyah, S.Pd, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 28 September 2018

teknik interaksi teman sebaya kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat telah berjalan dengan baik dan berjalan sesuai harapan, guru merasa berhasil dalam meningkatkan motivasi serta prestasi siswa. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam Ibu Zakiyah, S.Ag:

“Dari evaluasi hasil belajar kemarin yang saya lakukan, saya merasa kurang lebih sekitar 80% sampai 85% siswa, mereka menjalankan teknik tutor sebaya sesuai dengan yang di terangkan di awal pelajaran dan memperoleh hasil yang baik...”⁶⁵

Pembelajaran dengan teknik interaksi teman sebaya dapat dirasakan sendiri oleh siswa-siswi, beragam tanggapan siswa-siswi kelas X SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, rata-rata siswa-siswi mengaku mengalami kemajuan dan perubahan yang bagus, informasi ini didapat melalui wawancara dengan Setyo Hafidz salah seorang murid kelas X SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat.

“Sebelum saya mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam khususnya materi Al-Qur'an, saya belum bisa mengaji dan menulis, namun setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Teknik Interaksi Teman Sebaya sedikit-sedikit saya sudah bisa mengaji dan membaca walaupun masih belum bagus...”⁶⁶

⁶⁵ Zakiyah, S.Pd, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 28September 2018

⁶⁶ Setyo Hafidz, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 01 Oktber 2018

Siswa merasa pembelajaran dengan teknik ini sangat menyenangkan dan tantangan bagi siswa yang ditunjuk sebagai tutor. Siswa-siswi yang ditunjuk guru Pendidikan Agama Islam sebagai tutor merasa bersemangat, karena selain bertanggungjawab dengan kelompok yang dibagi oleh guru, siswa juga dapat berbagi ilmu dengan siswa yang lain. Seperti yang di ungkapkan oleh Muhammad Ridho, siswa kelas X SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat.

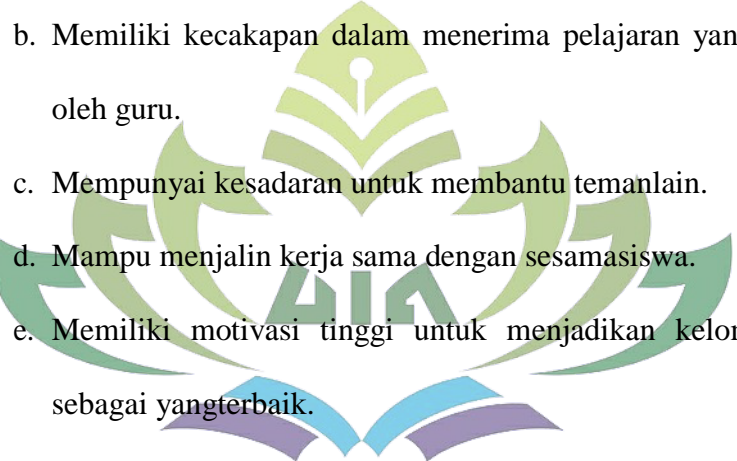
“Kami lebih senang saat guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik Interaksi Teman sebaya, karena hilangnya rasa takut dan lebih leluasa dalam berinter-aktif sesama teman.”⁶⁷

Dari paparan di atas, maka dapat kami simpulkan bahwasannya penerapan teknik interaksi teman sebaya oleh guru pendidikan agama islam di kelas X SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat sudah terbilang baik. Hal ini sudah sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan dan dari hasil wawancara bersama guru pendidikan agama islam, bahwa guru pendidikan agama islam kelas X SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat sudah melakukan prosedur yang benar dalam menerapkan teknik interaksi teman sebaya, antara lain.

1. Sebagai pengawas/pengontrol, guru pendidikan agama islam mempunyai tugas mengontrol sejauh mana siswa melaksanakan proses belajar-mengajar sesuai dengan keterangan guru, pengawasan/pengontrolan ini diperlukan agar proses pembelajaran berjalan semestinya dan siswa dapat fokus pada proses pembelajaran.

⁶⁷ Muhammad Ridho, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 01 Oktober 2018

2. Membagi tutor, guru harus mengerti kriteria-kriteria dan teliti terhadap siswa yang akan ditunjuk sebagai tutor, agar siswa yang ditunjuk sebagai tutor benar-benar dapat menjalankan tugasnya dengan semaksimal mungkin. Pertimbangan pembagian kelompok ini, sesuai dengan pendapat Satriyaningsih. Dalam menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan sendiri. Seorang tutor yang dipilih harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

- 
- a. Memiliki kepandaian lebih unggul daripada siswalain.
 - b. Memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.
 - c. Mempunyai kesadaran untuk membantu temanlain.
 - d. Mampu menjalin kerja sama dengan sesamasiswa.
 - e. Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok tutornya sebagai yangterbaik.
 - f. Dapat diterima dan disenangi siswa yang mendapat program Interaksi Teman Sebaya, sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya danrajin.
 - g. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesamakawan.
 - h. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dapat menerangkan pelajaran kepadakawannya

3. Membentuk kelompok, keberhasilan interaksi teman sebaya juga tergantung pada pembagian kelompok karena keseimbangan dalam kelompok sangat menunjang teknik ini. Akan lebih baik lagi apa bila

pembagian kelompok dalam teknik interaksi teman sebaya terdapat campuran siswa berbagai kemampuan (heterogen) sehingga sebuah kelompok menjadi lebih efisien.

4. Menyesuaikan jadwal, guru mengatur jadwal pembelajaran dengan baik dan seoptimal mungkin, agar mendapatkan hasil yang memuaskan bagi guru dan siswa.
5. Mengevaluasi, guru melakukan evaluasi untuk mengukur dan menilai sejauh mana siswa melaksanakan teknik yang diterangkan oleh guru pendidikan agama islam, hal ini sesuai dengan pendapat Cronbach dan Stufflebeam dalam dasar-dasar evaluasi pendidikan, bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Dalam evaluasi ada beberapa.
 - a. Guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun siswa-siswa yang belum berhasil menguasainya.
 - b. Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.

Guru akan mengetahui apakah teknik yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau teknik yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari teknik lain dalam mengajar.

2. Problematika Penerapan Teknik Interaksi Teman Sebaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Dalam setiap proses belajar mengajar pasti terdapat problem yang dapat menghambat jalannya proses tersebut, baik itu berhubungan dengan siswa maupun dalam pembelajarannya. Problematika-problematika dalam dunia pendidikan merupakan hal yang biasa melibatkan banyak unsur. Sehingga untuk menyatukan semua unsur tersebut bukanlah suatu hal yang mudah. Butuh sebuah proses yang panjang dan perjuangan dalam mengimplementasikannya demi mendapatkan hasil yang memuaskan.

Salah satu problematika yang dihadapi dalam pembelajaran adalah saat guru menentukan Teknik apa yang ingin digunakan. Hal ini diakui oleh bapak Drs. Dahlin, M. Pd, selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat dalam sebuah wawancara dengan peneliti :

“Kalau kendala itu biasanya ada, setiap pembelajaran tidak semua siswa menyukai apa yang di ajarkan dan bagaimana Teknik yang digunakan oleh

guru tersebut. Oleh karena itu saya meminta kepada guru untuk berinovasi agar siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam setiap pembelajaran.”⁶⁸

Kemudian problematika yang dihadapi dalam penerapan teknik tutor sebaya di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat adalah ketika menentukan siapa yang menjadi tutor. Hal ini diakui oleh Ibu Zakiyah, S.Ag, selaku guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat dalam sebuah wawancara dengan peneliti :

“Saya terkadang merasa kesulitan dalam menentukan siswa yang akan saya tunjuk sebagai Tutor, ini karena kemampuan siswa dalam satu kelas rata-rata sama, mengingat mereka sama-sama berlatar belakang pendidikan di Sekolah Dasar pada umumnya bukan pendidikan di Madrasah Ibtida’iyah...”

Sedangkan problem lain juga diungkap oleh Ibu Zakiyah, S.Ag, beliau mengatakan:

“Problem yang saya temui dari penerapan teknik interaksi teman sebaya ini, yaitu siswa-siswi merasa canggung terhadap temannya ketika akan diajari temannya. Sehingga siswa-siswi itu sendiri malas karena tidak mau diajari oleh temannya dan alokasi waktu jam pelajaran pendidikan agama islam sangat kurang.”⁶⁹

⁶⁸ Drs. Dahlin, M.Pd, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 01 Oktober 2018

⁶⁹ Zakiyah, S.Pd, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 01 Oktober 2018

Kemudian problematika yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam adalah alokasi waktu yang sangat minim, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sihatin, S.Ag, M.Pd,yaitu:

“Masalah yang menghambat proses penerapan dan pengembangan teknik interaksi teman sebaya datang dari peserta didik itu sendiri, sebagaimana yang anda ketahui, pembelajaran yang berlangsung disekolah sangatlah minim, paling cuma 2 jam saja, sedangkan setelah itu peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya diluar. Interaksi dengan lingkungan sosial juga akan sangat mempengaruhi sulitnya peserta didik untuk dimasuki nilai-nilai positif.”⁷⁰

Tidak diragukan lagi bahwa proses kegiatan belajar menggunakan teknik tutor sebaya menyita lebih banyak waktu dari pada pembelajaran yang bersifat konvensional. Namun, ada banyak cara untuk menghindari terbuangnya waktu dengan sia-sia. Langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam pembelajaran teknik interaksi teman sebaya adalah, kita cukup menyampaikan poin-poin intinya saja dengan menyajikan apa saja yang ada diseperti mata pelajaran. Langkah selanjutnya adalah guru harus benar-benar menguasai materi yang akan diajarkan dengan teknik tutor sebaya tersebut. Langkah berikutnya adalah guru pendidikan agama islam harus bisa memilih waktu diluar jam sekolah, sehingga dengan melakukan langkah-langkah tersebut, maka guru dapat mengatur alokasi waktu

⁷⁰ Sihatin, S.Pd, M.Pd, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 01 Oktober 2018

yang dibutuhkan dalam pengajaran mulai dari kegiatan mengenalkan, menyajikan, menerapkan, dan menguraikan apa yang telah diajarkan.

Selanjutnya problematika yang dihadapi oleh siswa siswi kelas X SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat saat proses pembelajaran pendidikan agama islam saat menggunakan teknik tutor sebaya. Diantaranya seperti yang dipaparkan oleh Ridho, salah satu siswa kelas X SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat.

“Saya kadang-kadang malas dan malu saat diajari oleh teman saya, saya lebih suka langsung diajari oleh guru, karna guru lebih menyenangkan saat mengajar.”⁷¹

Guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. Selama pembelajaran berlangsung, maka saat itu pula keaktifan dari guru dan murid sangat diperlukan. Sebab tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada timbal balik antara guru dan murid.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan, secara khusus menurut guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, yang menjadi problematika dalam penerapan teknik interaski teman sebaya yaitu:

- a. Guru pendidikan agama islam sedikit kesulitan dalam menentukan siswa yang akan menjadi tutor, karena latar belakang siswa rata-rata hampir sama/setara.

⁷¹ Ridho, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 01 Oktober 2018

- b. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor kurang bertanggung jawab terhadap anggotanya, sehingga siswa terbengkalai dan materi terlambat jauh dari teman-temanlainnya.
- c. Alokasi waktu pelajaran yang sangat minim, mengakibatkan hasil yang kurang optimal bagi guru pendidikan agama islam dan siswa. Sehingga mengakibatkan sering tidak tuntasnya materi yang disajikan di dalam kelas, sehingga hasilnya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak akan terwujud dengan baik.
- d. Kecanggungan siswa terhadap temannya sendiri, sehingga ada rasa enggan terhadap temannya dan teknik ini tidak akan berjalan dengan baik.
- e. Siswa malas ketika akan diajari temannya sendiri, hal ini mengakibatkan anak yang ditunjuk sebagai tutor juga merasa kesal dan malas untuk mengajaritemannya.
- f. Siswa yang dibantu seringkali kurang serius dalam belajar karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- g. kelas yang kurang kondusif saat proses belajar mengajar diluar jam pelajaran, dikarenakan dilingkungan sekitar ruangan cukup ramai dengan siswa siswi kelaslainnya
- h. Ada sebagian siswa yang justru enggan ketika akan bertanya karena malu kelemahannya diketahui olehtemannya.

- i. Pada kelas-kelas tertentu, pekerjaan tutoring sukar dilaksanakan karena adanya perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang ditutori.
- j. Guru akan mengalami kesusahan dalam menentukan yang akan menjadi tutor karena tidak semua siswa yang pandai mengajarkan kembali kepada teman-temannya.

Teknik interaksi teman yang dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, ternyata sudah berjalan sesuai dengan harapan guru mata pelajaran pendidikan agama islam, walaupun terkendala oleh beberapa problem dalam penerapan teknik tutor sebaya tersebut, namun terlepas dari problem yang seringkali menjadi kendala dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam, selama ini proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik meskipun tidak semaksimal mungkin dalam memberikan materi yang terbaik kepada siswanya.

3. Dampak Interaksi Teman Sebaya Dalam meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Hasil belajar yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, hasil belajar siswa yang berasal dari diri sendiri masih tergolong rendah apabila tidak didukung dengan motivasi eksternal.

Informasi tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Wahyu Fitri, seorang siswa SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat dalam sebuah wawancara dengan peneliti:

“Saya selalu berangkat ke sekolah pagi-pagi supaya tidak terlambat masuk sekolah dan tidak ketinggalan pelajaran. Saya semangat mengikuti pelajaran agama karena gurunya menyenangkan dan saya harus mendapatkan nilai yang bagus...”⁷²

Informasi di atas juga didukung pendapat siswa SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat yang lainnya yaitu Dimas dalam sebuah wawancara:

“Saya senang dengan guru pendidikan agama islam yang bisa bercanda dan menyenangkan namun juga tegas, sehingga saya bisa semangat untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama islam dengan baik dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena penjelasan guru nya sangat masuk akal...”⁷³

⁷² Wahyu Fitri, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 02 Oktober 2018

⁷³ Dimas, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 02 Oktober 2018

Selain dari guru pendidikan agama islam yang menjadi motivasi untuk meningkatkan hasil belajar lain yaitu teman mereka sendiri, sebagaimana menurut Pradipta siswi SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat dalam sebuah wawancara:

“Saya senang memiliki teman yang pandai dan bisa bergaul, membuat saya lebih bersemangat dalam mengikuti setiap pelajaran dalam kelas, seandainya saya kurang paham dengan pelajaran, bisa bertanya kepadateman...”⁷⁴

Akan tetapi tidak halnya dengan Setyo Hafidz, siswa SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat ini lebih termotivasi untuk meningkat hasil belajarnya setelah mengikuti teknik tutor sebaya:

“Saya sangat senang setelah mengikuti pembelajaran seperti ini, saya lebih aktif belajar dan lebih sering bertanya kepada tutor dan guru, sebelumnya saya malu untuk bertanya kalau saya tidak tau.”⁷⁵

Di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, untuk meningkatkan hasil belajar siswa atas kesadaran sendiri tergolong rendah, tetapi upaya menumbuhkan kesadaran tersebut sudah banyak dilakukan oleh para tenaga pengajar di sekolah ini.

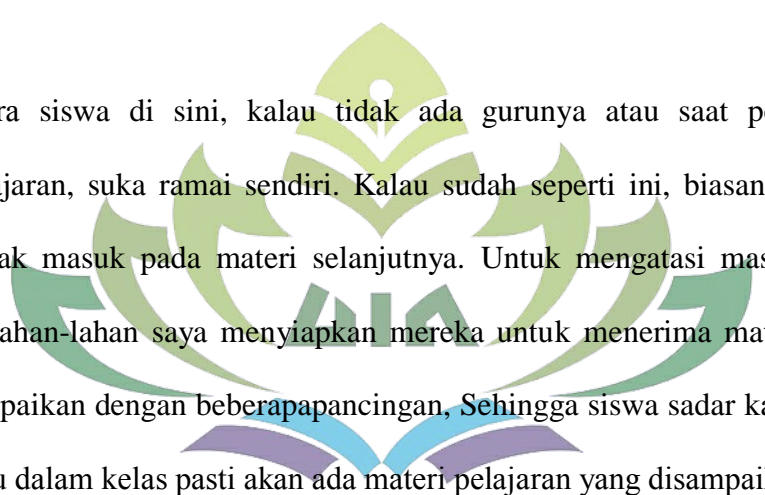
Setiap akan dilaksanakan proses belajar mengajar, guru akan memulai dengan beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti mata

⁷⁴ Pradipta, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 02 Oktober 2018

⁷⁵ Setyo Hafidz, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 02 Oktober 2018

pelajaran dengan baik. Usaha ini perlu dilakukan karena suasana kelas yang kurang kondusif seperti bergurau dengan teman, berbicara (ramai sendiri), serta belum fokus pada mata pelajaran yang akan disampaikan setelah mengikuti mata pelajaran yang sebelumnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut bisa menghambat proses belajar mengajar.

Informasi tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Zakiyah, S.Ag selaku guru pendidikan agama islam dalam sebuah wawancara yang peneliti lakukan:



“Para siswa di sini, kalau tidak ada gurunya atau saat pergantian jam pelajaran, suka ramai sendiri. Kalau sudah seperti ini, biasanya sulit untuk diajak masuk pada materi selanjutnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlahan-lahan saya menyiapkan mereka untuk menerima materi yang saya sampaikan dengan beberapapancingan, Sehingga siswa sadar kalau kehadiran guru dalam kelas pasti akan ada materi pelajaran yang disampaikan...”⁷⁶

Selain itu, mengajarkan materi pelajaran secara menarik dan inovatif tentunya dapat memberikan semangat/motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Saat ini, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif serta inovatif dalam menyampaikan materi. Pembelajaran yang ada di kelas X SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam sudah dapat dikatakan menyenangkan dan dapat memotivasi siswa, karena

⁷⁶ Sihatin, S.Ag, M.Pd, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 02 Oktober 2018

guru mata pelajaran pendidikan agama islam disekolah ini sudah pernah menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama islam.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat yaitu Ibu Zakiyah, S.Ag beliau mengatakan:

“Saya pernah menggunakan beberapa teknik seperti teknik ceramah, diskusi, demonstrasi, serta teknik tutor sebaya itu sendiri dan lain sebagainya. Gunanya untuk memberikan suasana yang lain kepada siswa sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran khususnya pelajaran pendidikan agama islam...”⁷⁷

Menimbulkan semangat/motivasi belajar dalam kelas merupakan hal yang tidak mudah bagi setiap guru. Di sini guru dituntut untuk dapat menghidupkan suasana yang kondusif dan dapat memotivasi siswa agar dapat mengikuti semua mata pelajaran dengan baik, tentunya dengan menggunakan beberapa teknik pembelajaran. Masing-masing guru pendidikan agama islam mempunyai beberapa cara dalam memotivasi siswa-siswinya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zakiyah, S.Ag guru pendidikan agama islam kelas X :

“Saya mempunyai banyak cara dalam memotivasi siswa, biasanya saya mengingatkan kembali tujuan mereka datang ke sekolah itu untuk apa? Ya tentunya untuk belajar/menuntut ilmu. Kemudian yang kedua jasa-jasa orang tua mereka yang bekerja banting tulang untuk mereka, sehingga siswa merasa

⁷⁷Zakiyah, S.Ag, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 02 Oktober 2018

punya tanggung jawab untuk sungguh- sungguh belajar. Ketiga cerita tentang kisah-kisah teladan, atau dengan peringatan sertateguran...”⁷⁸

Ibu Zakiyah, S.Ag juga mengatakan:

“Untuk memotivasi siswa, saya menggunakan bermacam-macam cara. Diantaranya yaitu dengan menceritakan cerita pendek. Dengan cerita pendek tersebut, saya berharap bisa menginspirasi mereka. Karena yang saya ketahui sekarang ada teknik pembelajaran yang inspiratif bukan teknik pembelajaran yang aktif lagi. Menurut pemahaman saya, kalau inspiratif itu siswa akan melakukan segala sesuatu sendiri seperti belajar tanpa harus diperintah/disuruh...”⁷⁹

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ternyata dampak penerapan interaksi teman sebaya dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam terhadap hasil belajar siswa yang merasa bahwa mendapatkan sebagian motivasi dari luar diri siswa, seperti dari orang tua yang menjadi teladan dalam keluarga, serta guru pendidikan agama islam menurut sebagian besar siswa dapat bercanda, menyenangkan, tegas, berwibawa, sabar, dan disiplin. Maka kemudian motivasi ekstrinsik dalam konteks ini yaitu guru pendidikan agama islam lebih dominan dalam memberikan motivasi belajar, secara tidak langsung guru pendidikan agama islam lebih banyak membantuiswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan beberapa teori motivasi yang di sebutkan di atas.

⁷⁸Zakiyah, S.Ag, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 02 Oktober 2018

⁷⁹Sihtin, S.Ag, M.Pd, wawancara dengan penulis, SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, 02 Oktober 2018

Sehingga dapat kami simpulkan bahwa motivasi intrinsik siswa cukup baik dalam mengikuti proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran pendidikan agama islam. Kurangnya motivasi siswa dalam proses belajar mengajar karena siswa merasa malas, metode yang kurang variatif, membosankan dan lain sebagainya. Mengakibatkan motivasi ekstrinsik di sini guru menjadi lebih banyak berperan dalam memotivasi siswa saat proses belajar mengajar.

Peneliti menemukan ada beberapa kriteria siswa yang termotivasi dengan menggunakan Teknik Interaksi teman sebaya, antara lain:

1. Siswa tertantang setelah ditunjuk guru Pendidikan Agama Islam sebagai tutor.
2. Siswa menjadi lebih aktif karena ingin menunjukkan kemampuannya (bersaing dengan teman untuk menjadi tutor).
3. Siswa lebih sering bertanya kepada tutor bahkan kepada gurupengajar.
4. Di luar pelajaran siswa membicarakan materi yang sudah atau belum dipelajari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, serta hasil seluruh pembahasandan juga analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam di kelas X SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam sudah berjalan dengan baik dan lancar, diantaranya terdapat komunikasi antara siswa yang saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang materi pokok bahasan. Hal ini terwujud karena peran seorang guru telah berjalan secara optimal, dimana guru pendidikan agama islam di sini menjadi seorang pengawas yang selalu mengawasi jalannya pengajaran secara terprogram, membantu mengatur kelompok, menyesuaikan jadwal, membantu mengatasi kesulitan, menyempurnakan kompetensi yang belum dicapai secara sempurna, mengelola keseluruhan administrasi pendidikan di sekolah tersebut dan mengevaluasi pada tiap akhir bulan.
2. Beberapa problematika dalam penerapan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung barat, yaitu guru merasa kesulitan dalam menentukan siswa yang akan menjadi tutor, karena latar belakang di setiap

siswa rata-rata hampir sama. Selain itu, siswa merasa canggung kepada temannya sendiri, ini disebabkan ego terhadap siswa lainnya sangat tinggi. Kemudian banyaknya siswa yang malas ketika diajari oleh siswa lainnya, sehingga mengakibatkan anak yang ditunjuk sebagai tutor juga merasa malas untuk mengajari temannya. Kemudian alokasi jam pelajaran yang sangat minim. Serta kelas yang kurang kondusif saat proses belajar mengajar diluar jam pelajaran.

3. Terdapat dampak yang positif dalam penerapan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat, diantaranya adalah siswa tertantang setelah ditunjuk guru pendidikan agama islam sebagai tutor, siswa menjadi lebih aktif karena ingin menunjukkan kemampuannya (bersaing dengan teman untuk menjadi tutor), siswa lebih sering bertanya kepada tutor bahkan kepada guru pengajar. Dan di luar pelajaran siswa membicarakan materi yang sudah atau belum dipelajari.

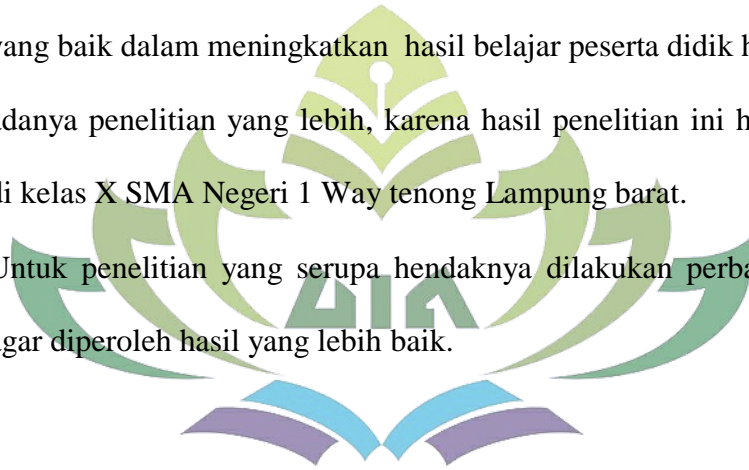
B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar pendidikan agama islam lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan teknik interaksi teman sebaya memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan teknik tutor

interaksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai teknik pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Penelitian ini dapat dilakukan lebih lanjut karena telah menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik hanya saja perlu adanya penelitian yang lebih, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Way tenong Lampung barat.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al A brasy, Muammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 2012.
- Anwar, Chairul, *Hakikat Manusia dengan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Pres, 2014).
- , *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2017)
- Arifin, Muhammad. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang. 2012.
- Asrori, Achmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandar Lampung: Fakta Press. 2016.
- Bahri djamrah, Syaiful. *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: rineka cipta. 2010.
- Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi. *Methodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara. 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Syaamil Qur'an; Bandung. 2007.
- Dapertemen Agama RI. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Lembaga Bahasa, 1984.
- Elly Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama. 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Andi Offset. 2016.
- John W Santrock. *Remaja*. Jakarta: Erlangga 2007.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Methodologi Riset Sosial*. Bandung : Alumni. 1996.
- Koentjoroningrat. *Methodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia. 1990.
- Kumalasari, Yunita. *Hubungan Intensitas Pergaulan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar*. (Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Yogyakarta 2015).
- Kunandar. *penilaian autentik*. Jakarta: raja garafindo persada. 2013.
- Meleong. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2012.

- Muhammad Ali, Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja (Perkembangan peserta Didik) Cetakan Ke lima*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta : Logos wacana ilmu. 2011.
- Mulyani, Anni. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta. 2009.
- Mutakallim sijal, “kelompok sebaya dan interaksi sosial dalam pendidikan”, *equilibrium jurnal pendidikan, V. I, No.1,(2013), hlm. 106*
- Purwanto. *evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta:pustaka pelajar. 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia Group. 2013.
- Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdi Karya. 2005.
- Sugiyono. *metode penelitian dan pengembangan*. Bandung : Alfabeta. 2016.
- Suwarjo, “konseling teman sebaya untuk mengembangkan resiliensi remaja”,(makalah yang disampaikan dalam seminar pengembangan Ilmu pendidikan, universitas Indonesia 12-13 maret 2008). Hlm.3.
- Vivi Vike Mantiri, Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja, Jurnal Vol III, No.1.2014
<http://tizarrahmawan.wordpress.com/2018/04/01/teman-sebaya-dan-fungsinya/>,diakses 01-04-2018
- Yunita Kumalasari. Hubungan Intensitas Pergaulan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar. (Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Yogyakarta 2015).
- Zuhraini dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional. 2010.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Interaksi Teman Sebaya

1. Apa yang bapak/ibu tahu tentang interaksi teman sebaya?
2. Berapa lama bapak/ibu menjadi guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat?
3. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan, seminar, workshop terkait Interaksi Teman sebaya?
4. Apakah bapak/ibu memiliki keyakinan teknik tutor sebaya ini dapat diandalkan dalam meningkatkan hasil belajar belajar siswa?
5. Ada bapak/ibu kelas yang bapak ajar? Dan bagaimana keadaan kelas yang bapak/ibu ajar?
6. Apa saja materi pendidikan agama islam yang bisa dan tidak bisa menggunakan interaksi teman sebaya?
7. Menurut bapak/ibu bagaimana cara menerapkan interaksi teman sebaya dengan benar?
8. Apakah interaksi teman sebaya ini dapat digunakan dalam segala kegiatan proses belajar mengajar?
9. Berapa perbandingan tutor dan siswa yang diajar?
10. Bagaimana langkah-langkah umum pelaksanaan interaksi teman sebaya?
11. Bagaimana teknik penentuan tutor?
12. Bagaimana teknik penentuan siswa yang dianggap masih memerlukan

bantuan belajar pendidikan agama islam?

13. Bagaimana perancangan pelaksanaan interaksi teman sebaya?
14. Bagaimana teknis evaluasi interaksi teman sebaya?
15. Siapa saja yang terlibat dan dilibatkan dalam pelaksanaan penerapan interaksi teman sebaya dalam hal evaluasinya?
16. Bagaimana teknik penilaian tutor dan siswa?
17. Bagaimana tindak lanjut siswa yang dianggap berhasil dan tidak berhasil dalam pelaksanaan interaksi teman sebaya?
18. Bagaimana dengan siswa yang menjadi interaksi teman sebaya, apa yang ia peroleh baik secara akademik atau penilaian bagi mereka?
19. Bagaimana dengan tindak lanjut siswa yang menjadi tutor, hanya dibiarkan saja atau ada semacam pengayaan?
20. Dimana posisi guru saat pelaksanaan teknik interaksi teman sebaya?
21. Apakah dalam pelaksanaan teknik interaksi teman sebaya bapak/ibu membuat RPP?
22. Apakah tutor yang ditunjuk tetap atau bergantian?
23. Apa saja yang menjadi permasalahan atau problematika dalam pelaksanaan interaksi teman sebaya?
24. Bagaimana tindak lanjut jalan keluar dari permasalahan itu ?
25. Bagaimana rencana bapak/ibu kedepan berkaitan dengan interaksi teman sebaya?

PEDOMAN WAWANCARA
Ditujukan Untuk 2 Orang Tutor Interaksi Teman Sebaya

1. Apa yang anda tahu tentang interaksi teman sebaya?
2. Bagaimana perasaan anda ditunjuk sebagai tutor?
3. Apakah anda merasa mampu ditunjuk sebagai tutor dengan kemampuan yang anda miliki?
4. Apakah anda memiliki keyakinan teknik interaksi teman sebaya ini bisa diandalkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
5. Berapa perbandingan tutor dan siswa yang diajar?
6. Bagaimana perencanaan pelaksanaan interaksi teman sebaya?
7. Siapa saja yang terlibat dan dilibatkan dalam pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam hal perencanaannya?
8. Dimana posisi guru saat pelaksanaan teknik interaksi teman sebaya?
9. Apa saja yang anda gunakan dalam pelaksanaan interaksi teman sebaya?
10. Apakah tutor yang ditunjuk tetap atau bergantian?
11. Apa saja yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan teknik interaksi teman sebaya?

PEDOMAN WAWANCARA
Ditujukan Untuk 2 Orang Siswa

1. Apa yang anda tahu tentang interaksi teman sebaya?
2. Bagaimana perasaan anda saat diajar oleh teman dalam penerapan interaksi teman sebaya?
3. Apakah anda yakin tutor yang ditunjuk mampu membimbing anda dalam kemampuan pembelajaran pendidikan agama islam?
4. Apakah anda memiliki keyakinan teknik interaksi teman sebaya dapat diandalkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
5. Berapa perbandingan tutor dan siswa yang diajar?
6. Bagaimana cara penentuan tutor?
7. Bagaimana teknik penentuan siswa yang dianggap masih memerlukan bantuan pembelajaran pendidikan agama islam?
8. Bagaimana perencanaan pelaksanaan interaksi teman sebaya?
9. Apa yang anda dapatkan sebagai siswa yang menjadi interaksi teman sebaya?
10. Dimana posisi guru saat pelaksanaan teknik interaksi teman sebaya?
11. Apakah tutor yang ditunjuk tetap atau bergantian?
12. Apa saja yang menjadi permasalahan yang anda hadapi sebagai siswa yang diajar oleh teman sebaya?
13. Apa harapan anda sebagai siswa terhadap guru dan teman anda menjadi tutor?

Lampiran II.

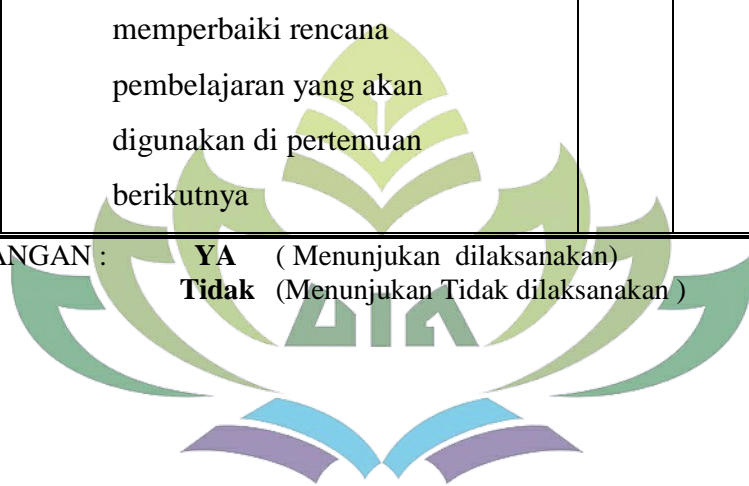
LEMBAR OBSERVASI

NO	ASPEK YANG DIAMATI	YA	TIDAK	DESKRIPSI HASIL PENGAMATAN
I	A. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN <ol style="list-style-type: none"> 1. Program Tahunan 2. Program Semester 3. Materi Pembelajaran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 5. Model Pembelajaran 6. Model Pengelolaan kelas 7. Lembar placement test tutor dan siswa 8. Lembar penilaian, guru, tutor dan siswa 9. Lembar Pembagian Kelas 10. Lembar Kemajuan Siswa 11. Lembar Penilaian Proses Pembelajaran 			

II	<p>B. PELAKSANAAN TEKNIK INTRAKSI TEMAN SEBSAYA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan konsolidasi dengan siswa akan menjadi tutor, baik melalui test atau penunjukkan secara langsung. 2. Guru mengarahkan siswa secara bersama-sama terlebih dahulu. 3. Guru menentukan tutor dan siswa 4. Guru mengamati proses pembelajaran intraksi teman sebaya secara langsung. 5. Tutor membimbing siswa sesuai arahan guru. 6. Tutor dan siswa berkerja sama dalam proses belajar mengajar. 7. Tutor atau siswa melaporkan kepada guru jika muncul permasalahan dalam proses belajar mengajar. 8. Guru assertif dalam mengamati kegiatan intraksi teman sebaya. 9. Guru menyimpulkan hasil dari pembelajaran hari itu. 			
III	<p>C. EVALUASI TEKNIK INTRAKSI TEMAN SEBAYA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melaksanakan evaluasi keseluruhan pembelajaan baik kesesuaian antara teori dan praktek. 2. Guru mengevaluasi kembali siswa 			

	<p>yang ditetapkan sebagai tutor (layak atau tidak layak menjadi tutor di pembelajaran berikutnya).</p> <p>3. Guru mengevaluasi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran.</p> <p>4. Guru membuat tindak lanjut perbaikan keseluruhan proses pembelajaran.</p> <p>5. Guru mendesain ulang atau memperbaiki rencana pembelajaran yang akan digunakan di pertemuan berikutnya</p>			
--	--	--	--	--

KETERANGAN : **YA** (Menunjukan dilaksanakan)
Tidak (Menunjukan Tidak dilaksanakan)



Lampiran III

POTO PENELITIAN



